Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit Hubbuddunya
(Analisis pada Ayat, Hadits, dan Pendapat Ulama)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MAGFIRAH
NIM. 140402147
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

2019M/1440H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

MAGFIRAH
NIM. 140402147

Disetujui Oleh

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Drs. Mahdi NK, M. Kes	**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**
NIP.196108081993031001	**NIDN. 2020018230**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MAGFIRAH
NIM. 140402147
Pada Hari / Tanggal
Kamis, 24 Januari 2019 M
18 Jumadil Awwal 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,	**Sekretaris,**
Drs. Mahdi NK, M. Kes	**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA**
NIP.196108081993031001	**NIDN. 2020018230**
Anggota I,	**Anggota II,**
Dr. Kusmawati Hatta, M.pd	**Dr. Muharrir Asy'Ari, Lc, MA**
NIP. 196412201984122001	**NIP. 195307091990031002**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama	: MAGFIRAH
NIM	: 140402147
Jenjang	: Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi	: Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2019
Yang menyatakan,

MAGFIRAH
140402147

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Hubbuddunya merupakan suatu keadaan seseorang yang mengagungkan urusan dunia sehingga membuatnya mengabaikan perkara akhirat, dan lalai untuk berbuat taat kepada Allah Swt.. Inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul "**Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya* (Analisis pada ayat, hadits dan ulama)**". Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasul serta pendapat ulama dalam menyembuhkan penyakit *hubbuddunya*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library Research*) dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu membahas ayat Al-Quran yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dalam mengolah informasi yang diperoleh dari Al-Quran dan tafsir, hadits dan syarah, serta pendapat Ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* yaitu ayat-ayat tentang: Takwa (QS. Al-Imran: 14-15), wara' (QS. Al-Muddatsir: 4), *tawadhu*' (QS. Luqmaan: 18), mengingat Mati (QS. Al-Jumu'ah: 8), mementingkan kehidupan akhirat (Al-Qashash: 77), Dzikir (Al-Ahzab: 41-42), melazimkan bersyukur (QS. Al-Baqarah: 152) serta Melatih diri dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain (QS. Surah Al-Baqarah: 254). Sedangkan hadits-hadits yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* yaitu (a) Mengingat kematian, (b) Zuhud terhadap dunia, (c) Menghiasi diri dengan sifat wara', serta (d) Menghiasi diri dengan sifat taqwa. Dan yang terakhir, menurut ulama yaitu dengan *wara*', mengingat mati dan kehidupan sesungguhnya. Jadi, dari ketiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat, hadits dan pendapat ulama tersebut dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* yang dialami oleh manusia.

Kata kunci: ***Hubbuddunya*, Al-Quran, Hadist**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Pandangan Islam dalam penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama)"**, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, kemudian shalawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiah seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang mulia ayahanda tercinta almarhum Abdullah dan ibunda tersayang Darmawati yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik saya, dengan doa dan cucuran keringat beliau lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya Kepada bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes sebagai pembimbing pertama dan Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA selaku pembimbing kedua sekaligus sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor, Bapak Dekan, Bapak Ketua Prodi, Penasehat Akademik, para Dosen, serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan meyelesaikan pendidikan (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada Risma Fajri Ananda, Karimuddin dan sahabat-sahabat tercinta, Amelia Azizunnisa, Nazirah, Lia Azura, Ulfa Zahara, Yuzza Maulina, Fita Marisa, Ainul Hayati Putri, Sasjara, Nopri wandika dan teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Dalam kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Unit 1,2,3,dan 4 angkatan 2014 seperjuangan yang telah memberikan dukungan. Tiada kata yang tidak dapat melukiskan rasa syukur dan terimakasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari, Karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan sarannya demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang.Akhir kata, hanya kepada Allah saya berserah diri Innallaha Ma'ana Sesungguhnya Allah bersama Kita semoga mendapatkan rahmat dan ridha-Nya. Amiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 18 Januari 2019
Penulis,

Magfirah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....
ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 7
E. Definisi Operasional 8
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu 11

BAB II LANDASAN TEORI **13**
A. Konsep Penyembuhan Penyakit 13
1. Pengertian Penyembuhan Penyakit 13
2. Jenis-jenis Penyembuhan penyakit 14
3. Penyembuhan Terapi (*therapy*) dalam Konseling Islam 16
B. Hubbuddunya 31
1. Pengertian *Hubbudunya* 31
2. *Hubbuddunya* dalam Al-Quran dan Hadis 36
3. Penyebab *Hubbuddunya*... 38
4. Bahaya *Hubbuddunya* 40

BAB III METODE PENELITIAN **42**
A. Metode Penelitian 42
B. Jenis Penelitian 43
C. Objek dan Sumber Data Penelitian 43
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Tehnik Analisis Data 46

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **47**
A. Penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya* menurut Al-Quran 47
B. Penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya* menurut Hadis Rasul 77
C. Penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya* menurut Ulama 92

BAB V :PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Saran 102

DAFTARA PUSTAKA 104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menghiasi dunia ini dengan berbagai keindahan-keindahan alam. Berbicara keindahan alam, kita sering berpikir tentang pemandangan yang sangat menawan, seperti keindahan semburat senja saat matahari tenggelam, cakrawala lautan luas yang kita nikmati di pantai, keindahan bunga-bunga di taman, juga Allah menciptakan benda-benda, binatang-binatang, serta harta dan lain sebagainya. Namun Allah meminta kepada makhluk ciptaan-Nya agar tidak melalaikan diri dengan dunia, tidak cinta terhadap dunia. Keindahan penciptaan menjadi sarana untuk menguji manusia sehingga diketahui siapa yang paling menyadari dan mensyukuri keindahan ciptaan dan siapa yang mengabaikan urusan akhiratnya.[1]

Allah berfirman dalam Surah Al- Imran ayat 14,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ
وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *"dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah*

---

[1]Sultan Abdulhameed, *Al-Quran Untuk Hidupmu*, Cet-1, (jakarta: Zaman, 2012), hal. 382

ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(**Q.S. Al- Imran:14**)[2]

Sejalan dengan makna ayat di atas, dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa seharusnya keinginan manusia itu dicurahkan kepada surga, bukan kepada lainnya.[3] Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah Swt.. dengan tipu-dayanya, ia menyesatkan orang yang tersesat. Dengan tipuan dayanya, ia menggelincirkan orang yang tergelincir. Maka, mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan dan keburukan. Dan, tidak menyukainya menjadi pokok ketaatan dan asas dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt..[4]

Dalam tataran agama, cinta adalah pengikat antara manusia dengan Tuhannya, sehingga menjadikan ikhlas dalam beribadah, mengikuti manhaj-Nya, dan berpegah teguh pada syariat-Nya. Cinta juga merupakan kontak batin yang menghubungkan kaum muslim dengan rasul-Nya yang membuat mereka berpegang teguh pada pada sunnahnya, mengikuti pada anjuran-anjurannya, dan menjadikannya sebagai suri tauladan sepanjang masa.[5]

Cinta memiliki banyak tingkatan dan penggambarannya. Tingkatan tertinggi adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya serta apa yang dibawanya.

---

[2]Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Quran Maghfirah,* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006) hal. 51

[3]Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi, Lc (Surabaya: Pustaka Elba, 2012) hal. 220

[4]Al- Imam Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin,*: *Zuhud ,Cinta & Kematian*. cet.1, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit,2013) hal.2

[5]Muhammad ‘Ustman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam AL-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal 76

Kemudian barulah tingkatan selanjutnya adalah cinta kepada dirinya sendiri,-orang tuanya, anak-anaknya, pasangan hidupnya kerabatnya, harta, manusia, dan juga cinta kepada alam yang diciptakan khusus untuk makhluk-Nya.[6]

Sesungguhnya Islam menyeru manusia agar ia dapat mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan biologis dan spiritual dalam kehidupannya, dengan cara menghindari berlebihan dalam pemenuhan salah satu dari keduanya dengan mengabaikan yang lainnya. Islam tidak pernah menyeru manusia kepada konsep kerahiban yang mengekang kebutuhan biologis dan islam pun tidak pernah menyeru manusia kepada konsep materialis yang mengabaikan kebutuhan spiritual. Islam menyeru manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik biologis maupun spiritualnya sesuai kadar dan porsinya.[7]

Apabila manusia sudah dapat menyeimbangkan kebutuhan tubuh dan ruhnya, maka pada saat itulah ia telah mewujudkan hakikatnya sebagai manusia yang sempurna. Manusia yang digambarkan oleh Rasulullah adalah manusia yang menyembah Tuhannya dengan penuh kejernihan dan kekhusyukan dalam hatinya serta hidup sebagaimana layaknya manusia pada umumnya, namun tanpa berlebihan. Ia adalah manusia yang memenuhi segala kebutuhannya sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah baginya.[8]

---

[6]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, 2005, Jakarta: Gema insani press. Cet-1. Hal 229

[7]*Ibid*,.hal.408

[8]Muhammad ‘Ustman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*..., hal. 409

Inilah gambaran kepribadian manusia yang baik, yang dapat menyeimbangkan kebutuhan biologis dan spiritualnya. Sesungguhnya manusia yang memiliki kepribadian yang baik, ia akan selalu memperhatikan kesehatan dan kekuatan badannya dengan memenuhi segala kebutuhannya sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Namun, dewasa ini umumnya orang-orang sudah lalai dengan nilai-nilai kehidupan yang disebutkan di atas mereka cinta kepada dunia, tanpa menyadari dunia ini hanya sebuah permainan.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Allah akan melemparkan satu penyakit yaitu penyakit wahn, bunyinya;

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « يُوشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِى قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ ».

Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring". Kemudian seseorang bertanya,"Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah berkata,Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'.*

> *Kemudian seseorang bertanya,"Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata,"Cinta dunia dan takut mati."* (HR. Abu Daud no. 4297 dan Ahmad 5: 278, *shahih* kata Syaikh Al Albani. [9]

Cinta dunia dan takut mati di sini adalah dua hal yang saling melazimkan. Dunia yang begitu modern menyebabkan mereka lebih mementingkan kepentingan dunia, mencari harta, mencari nafkah, berbagai macam hal, berfoya-foya juga mereka bermaksiat kepada Allah, lupa kepada Allah Swt.. ketika seseorang tertipu dan terlalu cinta pada dunia, maka ia pun begitu khawatir pada kematian.

Penyakit cinta dunia bisa dialami oleh semua orang, baik tua ataupun muda, baik orang miskin maupun orang kaya. Sehingga seseorang yang sudah cinta dunia perlu di terapi dengan cara-cara yang islami yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan hadits. Terapi merupakan suatu pengobatan atau penyembuhan.[10] Penyembuhan ini dapat dilaksanakan dalam proses konseling Islam. Konseling Islam berupaya untuk menyembuhkan orang agar menyadari kembali bahwa ia makhluk Allah yang harus berada di jalan yang benar.

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *hubbudunya* perlu diterapi dengan cara-cara islami agar seseorang mampu hidup tidak berfokus pada dunia, dan selalu beribadah kepada Allah swt. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk terapi tersebut sesuai dengan judul

---

[9]Muhammad Nashiruddin Al-Bani , *Shahih Sunan Abu Daud (buku 3)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, terj: Ahmad Taufik Abdurrahman, cet-1, 2006) hal. 36

[10]Hamdani Bakran, *psikoterapi dan konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 219.

penelitian "bagaimana pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat Ulama)".

Adapun penyembuhan yang sesuai berdasarkan penjelasan di atas terhadap orang yang cinta dunia dengan menerapkan pola hidup zuhud dan selalu mengingat akhirat. Dalam arti tidak berkeinginan terhadap harta dunia. [11]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan secara umum ditentukan "bagaimana pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat Ulama)".

Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam pokok pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Surat dan Ayat apa saja dalam Al-Quran yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya*?
2. Hadits apa saja yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya*?
3. Bagaimana penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut ulama?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[11] Al- Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*,: *Zuhud ,Cinta & Kematian*..., hal. 112

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui surah dan ayat apa saja dalam Al-Quran yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya.*
2. Untuk mengetahui hadits apa saja yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya.*
3. Untuk mengetahui penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut ulama.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis untuk memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikoterapi Islam. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi konselor atau bagi mahasiswa Bimbingan dan konseling Islam dalam menangani dan memberikan layanan kepada klien sesuai dengan ketentuan Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan bagaimana pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat Ulama) dan dapat berguna untuk peneliti sebagai rujukan serta dapat menjadi penambah koleksi kepustakaan BKI.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

E. Definsi Operasional

1. Islam

Kata Islam berasal dari kata الإسلام yang artinya Islam, damai,selamat".[12] Sedangkan pengertian Islam menurut Abudin Nata yang telah dikaji dari berbagai pengertian, yaitu:

> Islam merupakan agama yang diturunkan Oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rasul. Islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT sejalan dengan agama yang dibawa oleh para nabi dan para rasul sebelumnya. Islam juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.[13]

Islam maknanya berserah diri kepada Allah dalam perintah-Nya, Larangan-Nya dan berita-Nya melalui jalan wahyu. Islam adalah beribadah kepada Allah dan Tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat, kaberpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji, amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan mengucapkan salam kepada keluarga.[14]

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud Islam dalam penelitian ini adalah pandangan Islam terhadap penyembuhan penyakit *hubbuddunya* sesuai dengan ajaran Islam dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

---

[12]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 655

[13]Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (jakarta: Kencana, 2011), hal. 21

[14]Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 13 dan 22

2. Penyembuhan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penyembuhan berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), menyembuhkan.[15]

Dalam Alquran kata penyembuhan (*syafa* dan segala turunannya) berulang sebanyak 8 kali. Namun yang mengandung pengertian penyembuhan dan yang berkaitan dengannya disebutkan sebanyak 6 kali.[16]

3. Penyakit *Hubbuddunya* (cinta dunia)

Penyakit adalah penderitaan atau menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.[17]

Hubbuddunya Berasal dari dua kata yaitu: دنيا mengandung makna dunia (lawan akhirat).[18] Menurut ajaran Islam, dunia atau alam dunia adalah tempat tinggal sementara. Sedangkan menurut keterangan hadits, dunia adalah tempat singgah seorang musafir yang sedang dalam perjalanan.[19]

---

[15]Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1074

[16]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kamus Mu'jam Al-Mufahrasy Li al-fadzi al-Quran al-Karim*, (tt: Darul Fikri, 1992), hal 412

[17]Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1010

[18]Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010) Hal. 130

[19]M. Abdul Mujieb. dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Publika, Cet.1, 2009), hal. 91

Adapun حَبَّ- يُحِبُّ-حُبًّا mengandung makna mengasihi, mencintai.[20]Menurut kamus "cinta" merupakan rasa sangat kasih dan sayang, birahi; menyukai.[21] Sedangkan pengertian "dunia" menurut kamus yaitu jagat, tempat kaki hidup bumi dengan segala isinya.[22]

Cinta dunia merupakan biang semua kesalahan sebagaimana disabdakan Rasullullah saw. Maka, dunia menjadi musuh Allah, musuh para wali Allah, dan musuh para musuh Allah. Dunia adalah musuh Allah karena ia memutus jalan antara dia dan para wali-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak lagi melirik dunia sejak Dia menciptakannya. Dunia juga merupakan musuh para wali Allah, karena dunia memikat mereka dengan perhiasannya, membenamkan mereka dengan keelokannya, menyilaukan mereka dengan pemandangannya, sehingga mereka harus menenggak pahit sabar dalam memutusnya dan menanggung derita jauh darinya.[23]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit cinta dunia merupakan biang kesalahan paling besar dalam kehidupan sehingga penyakit ini harus dihilangkan dengan cara-cara tertentu. Sebab penyakit *hubbuddunya* ini dapat membuat seseorang jauh dan lupa pada kewajibannya kepada Allah Swt..

---

[20]Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*.., hal 95

[21]Adi Gunawan, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2003), hal. 90

[22]*Ibid*.., hal. 112

[23]Syekh Yahya ibn Hamzah al Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Cet-1, (Jakarta: Zaman)

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.

Untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada kesempatan kali ini maka akan dikaji penelitian terdahulu:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Illias bin Mohd Sabri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 dengan judul penelitian "Terapi Al-Qur'an dalam Upaya Pemulihan Orang dengan Masalah kejiwaan (Studi di BLUD Rumah Sakit Jiwa Aceh)". Dari hasil penelitian yang di lakukan dapat diketahui Terapi Al-Qur'an yang diberikan terhadap orang-orang yang mengalami masalah kejiwaan yang berfokus fungsi Al-Quran terhadap penyembuhan Tersebut.

Selanjutnya, Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Afiq Asjad Bin Baharin juga mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2018 dengan judul penelitian " Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam". Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasad merupakan sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang lain yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah Swt.

Yang terakhir hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani tahun 2015 juga seorang Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul penelitian "Konsep Cinta Menurut Perspektif Al-Qur'an". Dari hasil penelitian menemukan bahwa, Konsep cinta di dalam Al-Qur'an merupakan perasaan suka dan sayang yang indah dipandang mata, yang dianugerahkan Allah kepada manusia, atas apa-

apa yang diciptakan di dunia, seperti anak, istri/suami, harta benda, sawah ladang, maupun binatang ternak.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap tiga hasil kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan judul kajian penelitian terdahulu di atas. Dalam penelitian ini penulis meneliti, dalam judul penelitian "Bagaimana pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat Ulama". Langkah penyembuhan yang diberikan berpedoman penuh terhadap Al-Quran dan hadits.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II

LANDASAN TEORI

PENYEMBUHAN PENYAKIT HUBBUDDUNYA

A. Konsep Penyembuhan Penyakit

1. Pengertian Penyembuhan penyakit.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penyembuhan berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), menyembuhkan.[1] Penyakit adalah penderitaan atau menderita sesuatu yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh sehingga tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.[2]

Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan seseorang sakit. Hidup sehat merupakan suatu jaminan untuk dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang, jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia akan mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Marimbi 2009).[3]

Maksud dari penjelasan di atas setiap manusia ketika mengalami suatu permasalahan pasti ingin mencapai penyelesaian dalam permasalahan tersebut dan tidak ingin larut dalam permasalahan tersebut dengan berbagai macam cara

---

[1]Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1074

[2]*Ibid*., hal. 1010

[3]Ayu Setyoningsih & Myrtati D. Artaria, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non medis atau Medis*, jurnal, Masyarakat, kebudayaan dan Politik, Vol. 29 No. 1 tahun 2016. hal. 45 di akses pada tanggal 08 februari 2019.pukul 13. 33 WIB

yang ditempuh. Ada yang menempuh dengan cara yang diridhai Allah atau sebaliknya.

2. Jenis-jenis penyembuhan penyakit.

Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Umumnya pengobatan ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya, misalnya saja tenaga medis (dokter) atau penyembuh (dukun). Dokter dan penyembuh adalah dua profesi yang amat dikenal masyarakat, di mana mereka adalah sebagai pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seseorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai cara-caranya sendiri.[4] Beberapa jenis penyembuhan sebagai berikut:

a. Penyembuhan secara medis

Penyembuhan secara medis adalah penyembuhan yang dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki kemampuan di bidang menyembuhkan penyakit berdasarkan ilmu yang diperoleh pada masa pendidikannya. Seperti seorang yang berprofesi dokter, bidan, perawat dan sebagainya.

b. Penyembuhan secara non medis

Adapun penyembuhan secara non medis ini dilakukan oleh seorang yang pekerja-pekerja sosial seperti konselor Islam, psikiater Islam.

---

[4]Ayu Setyoningsih & Myrtati D. Artaria,.pemilihan *penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis*, Jurnal, Masyarakat, kebudayaan dan Politik, Vol. 29 No. 1 tahun 2016. hal. 45 di akses pada tanggal 08 februari 2019.pukul 13. 33 WIB

c. Penyembuhan secara alternatif

Adapun definisi alternatif berarti pilihan yang merupakan keharusan, atau bisa juga disebutkan satu pilihan diantara dua kemungkinan.[5] Bentuk kesehatan alternatif dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dari segi sosial, psikologi, dan mungkin pula organik, yang bagi beberapa orang tidak berhasil diperolehnya dari dokter maupun dari pelayanan kesehatan yang berkaitan. Dukun memiliki kemampuan tersendiri untuk menyembuhkan pasiennya, yang menggunakan metode yang berbeda dari metode yang digunakan oleh dokter.[6]

The National Center for Complementary and Alternative Medicine (NCAM) mengelompokkan metode pengobatan alternatif menjadi lima kategori, yaitu:

a. *Alternatif medical systems*

Sistem ini berkembang sebelum ditemukannya metode pengobatan konvensional. Misalnya: pengobatan ala oriental (Oriental Medicine), Ayurveda, dan Naturopati.

b. Intervensi pikiran-tubuh (*Mind-body intervention*)

Contohnya: meditasi, hipnotis, berdoa, dan mental healing.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[5]Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 28

[6]Ayu Setyoningsih & Myrtati D. Artaria,.*pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis*, jurnal, Masyarakat, kebudayaan dan Politik, Vol. 29 No. 1 tahun 2016. hal. 46 di akses pada tanggal 08 februari 2019.pukul 13. 33 WIB

c. *Biological-based treatments*

Meliputi metode pengobatan alamiah dan biologi, seperti ramuan herbal (tumbuh-tumbuhan), diet khusus, dan *orthomolrcular remedies*.

d. *Manipulative and body-based methods*

Antara lain: *chiropractic* dan *osteophatic manipulatif therapy*, terapi pijat (*massage therapy*).

e. Terapi energi

Terapi ini menggunakan tenaga (energi) yang berasal dari dalam atau luar tubuh untuk mengobati penyakit, contohnya: *biofield therapy* (Qi-Gong, Reiki, dan terapi sentuhan/ *Therpeutic Touch)* dan terapi bioelektromagnetik.[7]

3. Penyembuhan (Therapy) dalam konseling Islam

Dalam kamus Inggris Indonesia kata *therapy* memiliki arti terapi, pengobatan.[8] Terapi juga bisa diartikan sebagai penyembuhan, pengobatan perawatan. Menurut J.P Chaplin. Terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.[9]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[7]*Ibid*., hal. 23

[8]John M. Echlos dan Hassan Shadily, *An English- Indonesian Dictionary:Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2010), hal.586

[9]J.P Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.507

Di dalam Islam terapi dilakukan dengan lebih banyak menggunakan atau berpedoman pada ayat-ayat Al-Quran dan hadist Rasul.[10]

Adapun maksud terapi disini adalah upaya untuk menyembuh seorang dari penyakitnya (permasalahan yang dialami). Untuk penyakit cinta dunia (*hubbuddunya*) dapat diberikan penanggulangan sedini mungkin oleh orang yang bersangkutan dengan mencari cara yang tepat sehingga penyakit tersebut dapat disembuhkan.

Dalam buku Imam Al-Ghazali di jelaskan beberapa jenis terapi sebagai berikut:

a. Khusyu' dalam Shalat

Sesungguhnya tidak akan melengahkan orang dari shalat kecuali hal-hal yang melintas dihati, yang datang dan mengganggu. Sedang penolakan terhadapnya bisa dengan mengerjakan shalat itu dalam gelap atau tempat yang sunyi dari semua yang mengganggu, baik suara atau tikar yang berbatik, serta menghindari pakaian-pakaian berhias yang kira-kira dapat melengahkan ketika shalat. Sebagaimana diriwayatkan sesungguhnya Nabi Muhammad saw. Ketika memakai *khamishah* (jubah hitam dari bulu atau sutra) yang dihadiahkan oleh abu Jahm kepada beliau. Dalam khamisah itu terdapat tanda yang menyolok.

---

[10]Edy Kusnadi, *Konseling dan Psikoterapi Dalam Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, jurnal. Tajdid Vol XIII, No.2, juli-Desember 2014. Diakses pada tanggal 14 November 2018, Jam: 11: 53 WIB. hal 459.

Nabi memakainya dalam shalat kemudian menukarnya setelah shalatnya. Beliau bersabda:" Bawalah dia kepada Abu Jahm, Karena dia telah membuat lengah aku dari shalatku tadi.[11]

Dari kisah diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa shalat yang khusyuk mampu memalingkan diri seseorang dari urusan kemegahan dunia.

b. *Riyadhah* dan Kesenangan Nafsu

Apabila seorang hamba berpikir mengenai umurnya yang telah berlalu dalam mencari akhiratnya maka pemikiran ini adalah mencuci hati. Nabi Muhammad saw. Telah bersabda: "berfikir satu jam adalah lebih baik dari pada beribadah setahun." Demikian disebutkan dalam tafsir Abul-Laits.[12]

Maka seharusnyalah orang berakal bertaubat dari dosa-dosa lalu, berfikir di dalam hal yang dapat mendekatkannya kepada Allah, menjadikannya selamat di perkampungan akhirat, dan memendekkan angan-angan. Bersegera untuk bertaubat, ingat kepada Allah Swt., meninggalkan beberapa larangan, menyabarkan dan tidak mengikuti keinginan-keinginan nafsu. Karena nafsu adalah ibarat berhala, barang siapa mengabdi kepada Nafsu maka dia telah mengabdi kepada berhala dan barang siapa mengabdi kepada Allah dengan ikhlas; dialah orang yang mau mengalahkan hawa nafsunya. [13]

---

[11]Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin: panduan Hidup Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, terjemahan Ahmad Sunarto) hal. 159

[12]Imam Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin: panduan Hidup Muslim*...hal. 32

[13]*Ibid*

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memerangi hawa nafsu itu sangat penting demi menyelamatkan masa depan yaitu akhirat. Dan ini merupakan salah satu cara untuk tidak lagi cinta terhadap isi dunia yang fana.

c. Ingat mati

Ada dua hal yang dapat memutuskan kenikmatan dari dunia yaitu mengingat mati dan berdiri dihadapkan Allah Swt..[14] Ketika seorang hamba mengingat mati maka seorang hamba tersebut akan terpaut hatinya untuk kembali ke jalan Allah dan kembali menjalankan syariat Allah.

Selanjutnya pengertian Konseling secara istilah diartikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seseorang individu yang terganggu karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri tetapi dengan bantuan seorang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.[15]

Sofyan S. Willis mengartikan konseling dengan suatu upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengtasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.[16]

---

[14]*Ibid*., hal.228

[15]Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta Rineka Cipta, 2013), hal. 100

[16]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 18

Adapun konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akak eksistensinya sebagai makhluk Allah dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[17]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling Islami adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada individu agar ia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Ruang lingkup konseling Islami adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi aspek relasi individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah Swt dan alam sekitarnya serta menjangkau persoalan hidup sesudah mati atau hidup di alam akhirat. Kehidupan dunia dan akhirat bukan dua hal yang terpisahkan tetapi suatu kesinambungan; dunia sebagai ladang amal kehidupan dan bersifat yang binasa (fana), sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan setiap individu diminta pertanggungjawaban segala amalnya ketika hidup di dunia.[18]

M.Jamil Yusuf dalam bukunya *Model Konseling Islami* menyatakan mengingat begitu luas lingkupnya, maka dalam teknis operasionalnya dibedakan menjadi tujuh bidang, sebagai berikut:[19]

a. *Konseling pribadi dan sosial*, yakni membantu klien mengatasi problema psikologis berkaitan dengan rasa rendah diri, merasa terasing atau

---

[17]Thohari Musnamar beserta tim, *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta; UUI Press, 1992), hal. 5

[18]M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*.., hal. 186

[19] *Ibid*.., hal. 186

menyangkut problema sosial seperti kesuliatan komunikasi, penyesuaian diri dan kesulitan dengan masalah pergaulan.

b. *Konseling Pendidikan dan keterampilan*, yakni membantu klien agar mereka mampu mengatasi masalah kesulitan belajar, pemilihan bidang keahlian/keterampilan, hubungan dengan guru, sesama siswa dan sebagainya.

c. Konseling pekerjaan dan karir, yakni membantu klien untuk mengatasi masalah-masalah pekerjaan dan karir, seperti masalah dunia kerja, persaingan, penguasaan teknologi, pengangguran, pemutusan hubungan kerja, masalah pensiun, menghadapi hari tua dan sebagainya.

d. Konseling perkawinan dan keluarga, yakni membantu klien agar dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, mengatasi masalah perkawinan dan membina keluarga dan masalah pendidikan anak-anaknya.

e. Konseling spiritual dan persoalan keyakinan keagamaan, yakni membantu klien dalam masalah pemahaman, penghayatan, keyakinan, kesulitan pengamalan, rasa berdosa, merasa mendapat kutukan dan sebagainya.

f. Konseling perilaku menyimpang dan kriminal, yakni membantu klien mengatasi dan melepaskan diri dari perilaku buruk, kejahatan/kriminal, narapidana, pecandu narkoba dan sebagainya.

g. Konseling penyakit jiwa manusia modern, yakni membantu klien mensucikan jiwanya, seperti dari sikap cinta dunia, harta benda, memperturutkan hawa nafsu, gila kekuasaan dan sebagainya. Dengan demikian, klien selalu ikhlas dan benar dalam menjalankan hidup sebagai

hamba dan khalifah Allah di bumi. Mereka terhindar dari rasa kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatis atau rakus, angkuh dan sombong, anarkis, gila hormat dan sebagainya.

Dengan berpijaknya bahwa manusia adalah sebagai sasaran utama diturunkan Al-Quran, maka yang dijadikan persoalan inti dalam model konseling Islami adalah mengenai persoalan manusia menurut Al-Quran. Manusia sebagai objek utama dalam kajian konseling Islami difokuskan pada upaya menemukan hakikatnya dan upaya memahami perkembangan jiwa yang sehat. Jika ada anggota tubuh mengalami gangguan atau sakit, maka dengan segera seseorang mengenali dan merasakannya, sehingga langkah pencegahan dan penyembuhan pun bisa segera dilakukan. Tetapi tidak demikian halnya jika yang mengalami gangguan atau sakit itu adalah jiwanya. Tidak semua orang memiliki kemampuan mengenalikan dan merasakan bahwa jiwanya dalam keadaan terganggu atau sakit. Bahkan lebih susah lagi jika patokannya yang digunakan untuk mengenali gangguan atau sakit jiwa adalah ajaran Islam.[20]

Adapun Dr. Milton E. Hahn, membedakan antara konseling dengan psikoterapi hanya melihat dari segi sifat-sifat problema yang dialami oleh *client*. Jika problema yang dialami itu bersifat normal maka pemecahannya menjadi tugas konseling. Sedangkan jika problema yang dialami *client* bersifat abnormal maka psikoterapi bertugas untuk menyembuhkannya.[21]

---

[20]M. Jamil Yusuf, *Model konseling Islami*...hlm. 19

[21]M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama* (Jakarta:Golden Terayon Press , Cet-1, 199), hal.60

Jadi dari penulisan di atas dapat dipahami bahwa antara konseling dan psikoterapi hampir tidak dapat dibedakan secara tajam, oleh karena satu sama lain berkaitan dalam proses pemberian bantuan terhadap penyelesaian masalah problema anak bimbing.[22]

Psikoterapi adalah salah satu langkah yang ditempuh apabila setelah proses konseling tidak berhasil. Adapun konseling dan psikoterapi kemungkinan tipis perbedaannya dan antara keduanya saling bekerja sama.

Islam merupakan agama yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan hadist. Al-Quran merupakan rujukan bagi setiap muslim dalam menghadapi musibah, cobaan, dan juga kesedihan. Setiap muslim selalu berdoa kepada Allah agar selalu dilindungi dari godaan setan yang terkutuk setiap ingin memulai membacanya.[23]Al-Quran adalah firman Allah,

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"*.(**QS. Fushshilat: 42**)

Al-Quran adalah sesuatu yang tidak pernah sekalipun membuat bosan orang yang membaca, mendengarkan ataupun yang merenungkan makna yang ada di dalamnya. Ia adalah tali Allah yang Mengikat interaksi hamba dengan Tuhannya. Ia adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Ia adalah undang-undang

---

[22]*Ibid*.

[23]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi ; At Taujih wal Irsyadun Nafsi Minal Qur'anil Karim Was Sunnatin Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, Terj: Sari Narulita, Lc dan Miftahul Jannah,Lc, Cet-1,2005) hal.3

yang sempurna, yang mampu mengarah setiap manusia ke jalan yang benar. Ia adalah penyembuh yang hakiki dalam setiap penyakit dan juga kesulitan yang datang, karena ia mampu menjawab semua kebutuhan mendasar dan menjaga keseimbangan yang ada.[24]

Allah telah menjadikan proses membaca, memahami, dan merenungi makna yang ada dalam Al-Quran adalah Proses Menuju Kesempurnaan iman dan Akhlak .[25]

Adapun hadist merupakan sumber Islam yang kedua yang berupa segala sesuatu antara lain; perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasulullah. Konseling terapi yang di tawarkan Al-Quran bukan sekadar teoritis belaka. Namun, ia juga bersifat aplikatif hingga dapat diterapkan guna membantu manusia dalam menyembuhkan segala penyakit dalam dirinya, baik itu secara kejiwaan maupun secara fisik.[26]

Psikoterapi tidak bisa terlepaskan dari bimbingan konseling, karena pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari permasalahan, baik permasalahan itu kecil dan sederhana di mana seseorang bisa mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang ia yakini, maupun masalah yang besar, sulit dan rumit, di mana seseorang tidak bisa keluar dari tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan orang lain,

---

[24]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terap*i.., hal.3

[25]*Ibid*.., hal.4

[26]*Ibid*

dalam hal ini termasuk peranan konselor yang profesional.[27]

Adapun definisi terapi adalah berusaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit baik itu psikis maupun fisik. Perihal Konsep terapi yang ada dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dna keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.

Konseling dalam Islam adalah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah Kepada rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya.[28]

Secara garis besarnya, Islam memandang manusia sebagai berikut:[29]

1. Manusia adalah makhluk mulia dan merupakan sebaik-baiknya makhluk.
2. Allah telah mengamanatkan kekhalifahan bumi kepada manusia.
3. Sesungguhnya Allah telah menciptakannya demi satu tujuan yang mulia, yaitu agar manusia selalu beribadah kepada-Nya.

---

[27]Lahmudin, *Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, fakultas Dakwah IAIN sumatera utara, Jurnal email: lahmuddinlubis@yahoo.co.id, vol. XXXVI.No.2, Juli-Desember 2012.

[28]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*.., hal. 16

[29]*Ibid.*, hal.81-84

4. Manusia dipersiapkan untuk mencapai derajat kesempurnaan.
5. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan menyerap ilmu pengetahuan.
6. Manusia memiliki indra yang menunjang dirinya dalam belajar dan menyerap ilmu pengetahuan.
7. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan dan memilih dengan mendayagunakan akalnya. Sesungguhnya manusia diberi kebebasan memilih.
8. Manusia memiliki titik kelemahan.
9. Manusia menghadapi banyak bisikan dan rasa was-was dalam hati.
10. Manusia menyukai semua kecintaan dunia.

Dengan demikian, tidak bisa dihindarkan lagi, konseling Islam menjadi satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia, sesuai dengan apa yang diterangkan dalam Al-Quran, hadist dan pendapat ulama sejak masa dahulu hingga saat ini.

Adapun tingkatan terpenting dalam penerapan Konseling dalam Islam adalah sebagai berikut.

1. *Pengakuan*. Pengakuan berarti suatu pengaduan dan keluh kesah atas apa yang menimpa diri dengan niat untuk mengakhiri apa yang telah menimpanya Hal ini dilakukan dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang maha kuasa hingga akhirnya Allah berkenan menghapuskan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, meringankan siksaan batin, menjernihkan guncangan hati dan mengembalikan rasa aman dalam diri. Di saat seseorang

mengakui suatu kesalahan, maka ia akan mengosongkan hati dari perbuatan serupa dan mempublikasikan hal tersebut kepada keadaan. Sehingga, ia akan mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat.

2. *Belajar*. Dengannya mampu menghapuskan ataupun mengalihkan perilaku buruk dan juga menyerap perilaku baik.
3. *Sadar*. Yang dimaksud adanya satu kesadaran dari seseorang akan penyebab yang mendorongnya melakukan kesalahan dan memahaminya dengan baik serta memahami permasalahan kejiwaan yang dihadapinya. Darinya, ia mampu memahami semua hal yang baik baginya dan juga hal yang bisa membahayakannya.
4. *Tobat*. Ia adalah satu-satunya harapan bagi siapa pun yang berbuat kesalahan, agar kesalahan yang dilakukannya mendapat keampunan dari-Nya.

   Dengan adanya tobat ini, maka seseorang yang melakukan kesalahan ataupun dosa akan mendapatkan kembali ke-optimisannya dalam hidup. Juga akan mendapatkan ketenangan jiwa serta makin menambah kepercayaan dan kedekatannya kepada Allah.
5. *Doa*. Doa adalah memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar dia memberikan pertolongan dan bantuan-Nya.[30]

Dari semua penjelasan di atas, maka dapat di pahami bahwa konseling dalam Islam adalah gabungan dari berbagai proses seperti mengembalikan kesadaran, perbaikan, pengarahan, hidayah dan pendidikan hingga setiap individu

---

[30]*Ibid*.., hal. 84-88

dapat mengenal dirinya sendiri dan juga Tuhannya. Juga dapat selalu konsisten dalam melakukan ibadah kepada-Nya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sehingga, ia akan selalu dapat membentengi dirinya dan juga menghilangkan perasaan bersalahnya ataupun perasaan bahwa ia memiliki banyak kekurangan yang justru mengancam kestabilan jiwanya. Dengan konsisten dalam melakukan ibadahnya pun, ia akan mampu menerima dirinya apa adanya dan memenuhi segala kebutuhannya, baik berupa rasa aman, keberhasilan, penghargaan maupun kestabilan jiwa.

Konsep konseling dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Para Konselor menggunakan banyak cara dan metode yang bermacam-macam. Hal ini di telaah lebih lanjut oleh Syanawi pada tahun 1994 M (dalam buku Konseling Terapi) dan ia membagi metode-metode tersebut sebagai berikut.[31]

a. Metode Umum, seperti memberikan nasihat dan perbaikan pikiran dan kecenderungan.
b. Metode Motivasi, seperti berdialog langsung dengan emosi perasaan seseorang dan melaksanakan ibadah dengan penuh renungan.
c. Metode Perilaku, seperti hukuman dan berbagai jenisnya, celaan, Kutipan Kisah-kisah Al-Quran, pertumbuhan kekuatan keinginan pada manusia.

[31]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*.,hal. 36

Selain itu menurut Dr.Musfir bin Said Az-Zahrani (2005) melihat metode lainnya sebagai berikut.

1. *Mujahadah An-Nafsul* (pengendalian diri). Pengendalian diri adalah satu pekerjaan yang harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Setiap individu harus berusaha untuk menahan dirinya dari keinginan dan juga seruan buruk yang ada pada lingkungannya, baik dengan perbuatan maupun perkataaannya. Hal ini disebut dengan menahan diri dari hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Naazi'aat ayat 40-41, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."*
2. *Terapi Terbalik*. Metode ini menggunakan perilaku yang berseberangan dan kontradiksi dengan perilaku yang sedang dilakukan dan ingin diubah. Imam Al-Ghazali berpendapat, hendaknya setiap individu melakukan terapi atas kesalahan yang dilakukannya dengan melakukan kontradiksi dari kesalahannya tersebut. Hal ini hampir serupa dengan politik binatang kuda yang diikat pemiliknya, hingga geraknya pun terbatas. Kuda Tersebut pun membiasakan diri diam di tempatnya hingga akhirnya pemiliknya melepaskan ikatan tersebut.[32]

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas, sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga

---

[32]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*.., hal. 36-37

masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun masalah sosial.[33]

Seiring waktu berjalan, manusia sering lalai dalam menjalani kehidupan khususnya dalam urusan duniawi sehingga menyebabkan seseorang tersebut lupa pada Allah Swt.. ketika manusia lupa pada fitrahnya maka perlu adanya terapi yang harus diterapkan kepada individu yang bermasalah tersebut dan terapi dapat dilakukan dalam proses konseling Islam. Disini ayat Al-Quran dianggap sebagai terapi yang pertama, sebab di dalam ayat-ayatnya terdapat rahasia mengenai cara menyembuhkan berbagai penyakit jiwa manusia.

Tingkat kemujaraban ayat-ayat Al-Quran sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan seseorang. Sugesti yang di maksud dapat diraih dengan mendengar, membaca, memahami, merenungkan serta melaksanakan isi kandungannya. Banyak ayat Al-Quran dan hadist Rasulullah yang mengisyaratkan tentang pengobatan, karena Al-Quran itu sendiri diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang mukmin. Segala bentuk terapi yang menggunakan media atau yang diambil dari Al-Quran dan hadist. Seperti ruqyah, dzikir, do'a, shalat dan lain sebagainya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[33]Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 197

B. Konsep *Hubbuddunya*

1. Pengertian *Hubbuddunya*

Hubbuddunya Berasal dari dua yaitu: دنيا mengandung makna dunia (lawan akhirat).[34] Sedangkan pengertian "dunia" menurut kamus yaitu jagat, tempat kaki hidup bumi dengan segala isinya.[35]

Menurut ajaran Islam, dunia atau alam dunia adalah tempat tinggal sementara. Sedangkan menurut keterangan hadits, dunia adalah tempat singgah seorang musafir yang sedang dalam perjalanan.[36] Sesuai dengan sifatnya sebagai tempat tinggal sementara atau tempat singgah seorang musafir maka waktunya hanya sebentar jika dibandingkan dengan akhirat atau alam akhirat, yang merupakan tempat tujuan akhir kehidupan manusia yang kekal abadi.[37]

Sebagai lawan dari alam akhirat yang sifatnya ghaib atau metafisika, alam dunia berarti alam syahadah atau fisika. Dengan demikian, pengertian dunia mencakup langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalam dan di antara keduanya yang dapat disaksikan. Meskipun dunia hanya tempat tinggal sementara, Islam mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh melupakan

---

[34]Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010) Hal. 130

[35]Adi Gunawan, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2003), hal. 112

[36]M. Abdul Mujieb. dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Publika, Cet.1, 2009), hal. 91

[37] *Ibid.*

kehidupannya di dunia ini.[38] Di dalam Al-Quran dinyatakan, bila Allah Swt. menciptakan sesuatu maka kepada sesuatu itu diberikan-Nya kekuatan atau hukum yang disebut petunjuk, perintah, atau ukuran. Hukum inilah yang membuat ciptaan-Nya yang lain di dunia ini.[39]

Adapun حَبَّ- يُحِبُّ- حُبًّا mengandung makna mengasihi, mencintai.[40] Menurut Syeikh Yahya Ibnu Hamzah al-Yamani dalam bukunya *Tazkiyatun Nafs*, Dunia dan akhirat adalah ungkapan tentang dua keadaan. Segala yang ada sebelum kematian adalah dunia, sedangkan yang ada setelah kematian itu adalah akhirat. Segala sesuatu yang padanya memiliki bagian, keuntungan, *'aradh*, syahwat, dan kenikmatan yang disegerakan sebelum wafat, maka itulah dunia dan itu mutlak semuanya tercela tetapi terbagi pada tiga bagian.[41]

Pertama, bagian dunia yang akan terus menemani di akhirat dan buahnya menyertai sampai setelah kematian. Yaitu Ilmu dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu disini adalah yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, tentang kerajaan dunia dan langit-Nya, serta pengetahuan tentang syariat Rasulullah saw. Inilah ilmu agama yang bermanfaat.

Yang dimaksud dengan amal disini adalah ibadah yang murni demi mengharap Ridha Allah. Kadang-kadang seorang alim sangat menyukai ilmu

---

[38]*Ibid*.

[39]*Ibid*.

[40]Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*...,hal. 95

[41]Syeikh Yahya Ibnu Hamzah al Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*.terj: Maman Abdur Rahman Assegaf(Jakarta: Zaman, cet-1, 2012), hal.70

hingga baginya ilmu lebih nikmat daripada semua pakaian, makanan, dan minuman yang di konsumsinya. Keadaannya ini tidak dianggap bagian dari dunia yang tercela. Bahkan, ini kebaikan murni yang dihitung sebagai bagian dari akhirat.

Kedua, bagian dunia yang bertentangan dengan yang pertama. Yaitu, segala sesuatu yang hanya berisi bagian yang di segerakan untuk hamba kemaksiatan-kemaksiatan, bersenang-senang dengan hal mubah yang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan pokok dan masuk dalam kategori makmur. Misalnya bersenang-senang dengan harta berlimpah berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah ladang, hamba sahaya, rumah-rumah, istana-istana, baju-baju mahal dan kesenangan-kesenangan serupa lainnya. Semua ini adalah dunia yang tercela, karena tidak mengandung amal-amal akhirat.

Ketiga, bagian tengah-tengah antara kategori pertama dan yang kedua. Yaitu segala bagian duniawi yang membantu hamba melakukan amal-amal akhirat. Seperti makanan sekadarnya, baju, serta segala kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup dan sehat, yang dengannya manusia bisa sampai pada ilmu dan amal. Inilah yang berada di tengah-tengah antara dua bagian tersebut. Jika seorang hamba mengonsumsinya dengan maksud meraih ridha Allah dan sampai ke rumah akhirat, bagian ini termasuk bagian yang pertama. Jika hamba mengosumsinya sekadar untuk menikmati dan bersenang-senang, bagian ini termasuk bagian kedua.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang berada di kolong langit dihitung sebagai dunia kecuali yang murni demi Allah,

yang di konsumsi untuk meraih ridha-Nya dan meraih akhirat itu adalah bagian dari akhirat.

Adapun dunia ini merupakan tahap kehidupan ketiga yang harus dilalui setelah manusia mengalami dua fase kehidupan sebelumnya yaitu Alam ruh di mana pada masa ini Allah Swt mengumpulkan semua ruh untuk diturunkan ke bumi Allah berfirman tentang perihal ini dalam surat al-A'raf ayat 173 dan setelah ruh membuat kesaksian tentang Allah maka setelah itu satu persatu ruh akan dihembuskan kedalam rahim seorang ibu, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surah Sajdah ayat 9. Setelah manusia berada di alam rahim maka fase selanjutnya manusia lahir ke dunia. Manusia hidup di dunia dengan keberagaman umur, ada yang hidup hanya beberapa saat, ada juga yang hidup puluhan tahun bahkan ada juga yang lebih dari 100 tahun. Maka sepatutnya manusia menyadari bahwa hidup di dunia sebentar saja dengan umur yang telah Allah tentukan sehingga dengan demikian dapat mendorong seseorang untuk memikirkan kehidupan setelahnya yaitu alam kubur dan lain sebagainya.

Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah Swt.. dengan tipu-dayanya ia menyesatkan orang yang tersesat. Dengan tipuannya, ia menggelincirkan orang yang tergelincir, maka mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan dan keburukan.

Dan, tidak menyukainya menjadi pokok ketaatan dan asas dari hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt..[42]

---

[42]Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin: Zuhud, Cinta, & Kematian*, (Jakarta: Republika Penerbit,cet-1 2013), hal.2

Tercelanya cinta dunia (harta) diketahui dari firman Allah Swt.,dalam surah Al-Munafiqun ayat 9,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Artinya:"*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi".* (**Q.S. Al-Munafiqun:9**)[43]

Adapun hadist yang menerangkan tentang tercelanya dunia, Rasulullah Shallalahu alaihi wasallam bersabda,

اِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ حَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَنَاظِرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، اِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ لَمَّا بُسِطَتْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَمُهِدَتْ، تَاهُوْا فِيْ الحِلْيَةِ وَالنِّسَاءِ وَطِّيْبِ وَالثِّيَابِ.

Artinya: *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di dunia. Lalu Dia melihat bagaimana kamu berbuat (padanya). Sesungguhnya Bani Israil ketika dibentangkan dunia kepada mereka dan di sediakan dunia, lalu mereka lalai dalam perhiasan, wanita-wanita, wewangian dan pakaian-pakaian." (**HR. At Tirmidzi dan Ibnu Majah**).*

Hadits ini menjelaskan bahwa dunia itu merupakan perhiasan, dunia juga adalah wanita dan pakaian-pakaian serta wanita juga merupakan dunia. Juga dapat kita pahami bahwa dunia tidak hanya berbatas terhadap apa yang disebutkan oleh hadits di atas namun jabatan dan pangkat juga merupakan urusan dunia.

---

[43]Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Semarang: CV Alwah,2006), hal. 937

2. Hubbuddunya dalam Al-Quran dan Hadist

Al-Quran adalah kalam Allah yang sudah mutlak benar. Al-Quran juga mewasiatkan agar dapat mengontrol cinta kepada keluarga (bapak, istri, dan anak-anak), kecintaan kepada teman-teman, kerabat, tanah air, harta dan kekayaan. Sehingga hal demikian tidak melupakan kita kepada Allah dan melalaikan kita dari ketaatan kepada-Nya serta berjihad di jalan-Nya. dunia ini akan menjadi sebuah cobaan besar bagi kehidupan dan sifat hanya sementara. Adapun dalam Al-Quran telah disebutkan tentang Term *al –dunya* yang terulang sebanyak 132 kali.[44]

Allah Swt. Berfirman dalam surah Al Ankabuut: 64,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٦٤

Artinya: *"Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."*(**QS. Al-Ankabut: 64**)[45]

Allah juga menegaskan kembali dalam surah Muhammad: 36,

إِنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۚ وَإِن تُؤۡمِنُواْ وَتَتَّقُواْ يُؤۡتِكُمۡ أُجُورَكُمۡ وَلَا يَسۡـَٔلۡكُمۡ أَمۡوَٰلَكُمۡ ٣٦

---

[44]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kamus Mu'jam Al-Mufahrasy Li al-fadzi al-Quran al-Karim*, (tt: Darul Fikri, 1992), hal. 332

[45]Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Alwah,2006), hal.638

Artinya: *"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu."*(**QS. Muhammad: 36**)[46]

Dapat di pahami dari ayat di atas bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara, hanyalah senda-gurau dan juga permainan semata. Adapun mempersiapkan bekal untuk akhirat itu sangat penting karena hasilnya akan dipetik pada hari akhirat. Sesungguhnya akhirat itu kehidupan yang sebenarnya, kehidupan yang abadi.

Adapun hadist yang menjelaskan tentang Allah akan memberikan penyakit terhadap orang yang cinta dunia:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « يُوشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِى قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ ».

Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring". Kemudian seseorang bertanya,"Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah berkata,"Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya,"Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata,"Cinta dunia dan takut mati."* (HR. Abu Daud no. 4297 dan Ahmad 5: 278, *shahih* kata Syaikh Al Albani.[47]

---

[46]Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Quran..*, hal. 835

[47] Muhammad Nashiruddin Al-Bani , *Shahih Sunan Abu Daud (buku 3)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, terj: Ahmad Taufik Abdurrahman, cet-1, 2006) hal. 36

Maka dapat didimpulkan bahwa pembahasan *Hubbuddunya* (cinta dunia) tidak hanya di bahas dalam berbagai buku-buku, namun Allah Swt telah menjelaskan dalam firman-Nya serta juga terdapat dalam hadits. Sebagaimana Al-Quran dan hadist adalah petunjuk mutlak untuk umat muslim.

3. Penyebab Hubbuddunya

Manusia di era sekarang banyak sekali di desak oleh kondisi ekonomi yang menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, apalagi kebutuhan pokok. Manusia selalu dibuat lalai oleh dunia sehingga lupa tentang hakikat hidup. Ketika manusia lupa tentang hakikat hidup maka ia perlu suatu penyadaran terhadap kehidupannya.

Ada beberapa penyebab *hubbuddunya* adalah sebagai berikut:

a. Panjang Angan-angan

Bersabda Nabi Muhammad saw.:"sesuatu yang paling mengkhawatirkan dan aku khawatirkan atas kamu adalah dua hal: panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Dan sesungguhnya panjang angan-angan membuat lupa kepada akhirat, sedang mengikuti hawa nafsu akan menghalagi dari kebenaran."[48]

Ibnu Qayyim menjelaskan adapun angan-angan yang kosong, maka dia itu adalah modal peniaga orang-orang yang sudah muflis (bangkrap) yang diterap di dalam acuan harapan. Itulah angan-angan mereka yang bersumber daripada hati yang berselaput dengan was-was nafsu, sehingga menjadi hitam dari sebab

---

[48]Imam Al Ghazali, *Panduan Hidup Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, terj: Achmad Sunarto, 2010), hal.207

banyak asapnya. Orang yang berangan-angan ini telah menggunakan hatinya untuk mengenyangkan hawa nafsunya.[49]

Hawa nafsu adalah penyakit yang paling besar dan menyelisihinya merupakan obat yang paling mujarab. Pada dasarnya jiwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengerti akan apa-apa dan zhalim. Sehingga dengan ketidakmengertian dan kezhaliman tersebut ia mengira bahwa kesembuhannya adalah dengan mengikuti hawa nafsu syahwatnya. Padahal itu adalah kebinasaan dan kehancurannya.[50]

Seyogyanya bagi orang yang berakal, mengekang keinginan nafsunya dengan lapar karena kelaparan adalah pengekangan terhadap musuh Allah dan kesuburan syaithan adalah kesenangan nafsu, makanan dan minuman.[51]

Nafsu adalah ibarat berhala barang siapa mengabdi kepada nafsu, maka dia telah mengabdi kepada berhala dan barangsiapa mengabdi kepada Allah dengan ikhlas; dialah orang yang mau mengalahkan hawa nafsunya.[52]

b. Lalai

Lalai adalah sebuah istilah yang mencakup setiap bentuk tindakan mengabaikan terhadap tingkatan-tingkatan kesempurnaan karena sibuk atau lebih

---

[49]Ibnul Qayyim, *Ar-Ruh*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1994), hal. 496

[50]Ibnu Qayyim Al- Jauziyah, *Zadul Ma'ad (panduan Lengkap meraih kebahagian Dunia akhirat)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, Terj: Masturi Ilham, 2008), hal. 226

[51]Imam Al Ghazali, *Panduan Hidup Muslim* ...,hal. 37

[52]Imam Al Ghazali, *Panduan Hidup Muslim* ...,hal. 32

banyak memperhatikan hal-hal yang lebih rendah darinya.[53]

Sebanyak apapun seseorang memiliki ilmu, amal, dan taqwa, tetap seseorang tersebut akan mempunyai kemungkinan jatuh kepada kelalaian ketika menjalankan aktivitas kehidupan. Bahkan lalai akan akhirat. Di dalam hidup ini terkadang manusia melakukan kesalahan, namun dia tidak menyadarinya; atau dia ingat beberapa perkara, lalu dia mengerjakannya, namun pada saat yang sama beberapa perkara lain terlupakan olehnya, baik sengaja walaupun tidak.[54]

4. Bahaya Hubbuddunya

Setiap muslim harus benar-benar menyadari bahwa dunia ini hanyalah wahana ujian (*dar al-bala' wa al-fana*); sementara akhirat merupakan tempat pembalasan amal dan bersifat abadi (*dar al-jaza' wa al-baqa'*). Mengejar kemewahan hidup dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah SWT. dan pada gilirannya, semua itu dapat melalaikannya dari mengingat kematian atau, dengan kata lain, perjumpaan dengan Allah SWT.[55]

Adapun semua urusan dunia itu tersusun dengan kelalaian dan kejelekan cita-cita.[56]

---

[53]Khalid Abdul Mu'thi, *Untukmu Yang Lalai...Bangkitlah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, C et. 1,Terj: Nabhani Idris, 2004), hal. 10

[54]Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak* (Jakarta: Zaytuna , diterjemahkan dari Kaifa Tabni Syakhsyi yatah, cet.1, 2011), hal. 21-22

[55]Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Quran (Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah)*, (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu,jilid 5, tt). hal. 11

[56]Imam Al Ghazali, *Dunia dan Rahasianya*, penerjemah: Ahmad Sunarto, (Surabaya: karya Agung 2010), hal.131

Adapun kesibukan-kesibukan duniawi itu adalah pekerjaan, perusahaan dan perbuatan -perbuatan yang manusia itu tekun pada kesibukan-kesibukan itu. Sebab banyaknya kesibukan-kesibukan adalah manusia terdesak oleh tiga hal; makanan pokok, tempat tinggal dan pakaian. Makanan pokok itu untuk dimakan dan kelangsungan hidup. Pakaian itu untuk menolak panas dan dingin. Tempat tinggal itu untuk menolak panas dan dingin dan untuk menolak beberapa sebab kebinasaan keluarga dan harta.[57]

Dalam buku " Dunia dan Rahasianya" menjelaskan bahwa dunia itu cepat rusak dan dekat masa berlalunya. Dunia itu menjanjikan kelanggengan, kemudian mengingkar dalam menepati. Akan tetapi terkadang seseorang yang melihat kepadanya kadang-kadang tidak terasa dengan gerakannya. Ia merasa tenang kepada dunia itu. Sesungguhnya ia merasa ketika telah berlalunya dunia .[58]

Itulah gambaran tentang dunia, seseorang yang akan merasa rugi setelah ia menjunjung tinggi urusan dunia dan penyelasan itu dirasakan setelah berpisah dengan dunia yaitu kematian. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan walaupun dunia memiliki sisi positif banyak orang-orang yang tidak bisa mengontrol diri untuk urusan dunia. *Hubbuddunya* dapat menyebabkan: (1) lupa akhirat, (2) lupa persiapan amal kebaikan, (3) lupa mati, dan (4) Takut mati.

---

[57]Imam Al Ghazali, *Dunia dan Rahasianya*, penerjemah: Ahmad Sunarto, (Surabaya: karya Agung, 2010), hal. 122

[58]Imam Al Ghazali, *Dunia dan Rahasianya*., hal. 74

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[1] Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata. Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.[2]

Adapun penulis menggunakan penelitian metode analitik yaitu mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti. Menurut Burhan Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah tehnik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru (*Repicable*) dan shahih data dengan memperlihat konteksnya.[3]

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip atau diambil dari buku-buku, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pandangan

---

[1]S. Margono, *Metodelogi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36

[2] *Ibid*., hal. 41

[3] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodelogi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Gravindo persada, 2006), hal. 219

Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama).

Keseluruhan bahan tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain.

B. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian keperpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.[4]

Adapun data yang dimaksud yaitu menjadikan buku-buku atau liretatur-literatur lainnya yang ada di pustaka sesuai dengan rumusan masalah dan pokok perntanyaan penelitian. Jenis-jenis data yang dikumpulkan yang ada meliputi data tertulis yaitu berupa teks ayat Al-Qur'an dan Tafsir, dan beberapa Hadist dan Syarahnya yang terkait masalah pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama) untuk menjawab segala permasalahan yang telah dirumuskan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

C. Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mengenai pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama).

---

[4]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3

Agar memudahkan penulis, maka sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu data utama (primer) yaitu Al-Qur'an dan tafsir seperti, Tafsir Al-Misbah, Tafsir ibnu Katsir, serta hadits seperti kitab Shahih Bukhari, kitab Shahih muslim, sunan Abu Daud, Ringkasan Shahih Muslim dan syarahnya. Adapun data penunjang (data sekunder) yaitu berupa buku- buku yang berkenaan dengan terapi untuk menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* seperti ihya 'Ulumuddin, Tazkiyatun Nafs, Panduan Hidup karya Imam Al- Ghazali, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia karangan Abuddin Nata, Konseling Terapi karangan Musfir bin Said Az-Zahrani, Model Konseling Islami karangan M. Jamil Yusuf dan beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan Judul Penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Data merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan metode-metode yang benar. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pelacakan terhadap berbagai referensi dengan cara membaca, menelaah, serta mencatat semua isi yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku, jurnal, maupun berbagai hasil penelitian sebelumnya agar dapat diperoleh informasi yang tepat dan akurat untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam tehnik pengumpulan data, Pendekatan yang digunakan untuk memahami *hubbuddunya* dalam ayat-ayat Al-Quran adalah kaedah ilmu tafsir.

penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (Kajian tafsir Tematik), yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Quran berdasarkan nilai kemampuan manusia (*mufassir*).[5]

Maka penulis dapat mengambil kesimpulan tentang masalah pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama). Adapun langkah-langkah kajian tafsir tematik sebagai berikut:[6]

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
3. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna.
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.
5. Melengkapi pembahasannya buku-buku tafsir yang relevan dengan pokok bahasan.

Dengan mengetahui langkah-langkah kajian tafsir maka memudahkan penulis dalam menemukan dan memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan untuk hadist peneliti menyelidiki ke perpustakaan dengan menelaah hadist yang terdapat dalam kitab-hadist.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[5]Nurdin, *Perkembangan Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hal. 27

[6]Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:[7]

Pertama, *Data Reduction* atau mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kedua, *Data Display* atau penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi. Dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Ketiga, *Conclusion Drawing* atau verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari data yang dikumpulkan sehingga dapat memberikan jawaban mengenai pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama).

Adapun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013.

---

[7]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*..., hal. 247-252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubbuddunya merupakan suatu penyakit yang umum dialami oleh masyarakat di zaman sekarang. Di mana orang-orang banyak sekali yang berlomba-lomba dalam urusan dunia. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tertuang pada bab 1, maka penulis menemukan beberapa jenis skripsi data yang berkaitan dengan pandangan Islam dalam penyembuhan penyakit *hubbuddunya* (analisis pada ayat, hadits dan pendapat ulama). Berikut penulis akan menguraikan:

1. Penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut Al-Quran

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran adalah Kitab yang Allah turun sebagai pedoman hidup sekaligus dapat dijadikan penawar bagi semua orang, apalagi orang-orang yang memiliki banyak permasalahan dalam hidup. Penulis menggunakan dua tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat tentang penyembuhan penyakit *hubbuddunya* yang dipaparkan di atas, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad. Berikut akan dijelaskan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat Al-Quran Berkaitan dengan penyembuhan Penyakit *hubbuddunya*.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

a. Menghiasi diri dengan sifat taqwa QS. Al-Imran: 14-15

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ
ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ
ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ
وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Artinya:*(14)"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).(15) "Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepada kamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa, pada sisi Tuhan mereka, ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dianugerahi) pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya* (**QS. Al-Imran: 14-15**)[1]

Pada tafsir al- Misbah dijelaskan, ada yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di atas. Ada juga yang menghalanginya terlibat dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal-hal itulah yang di lukiskan oleh ayat ini.[2]

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni aneka keinginan. Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang menjadikan indah hal-hal

---

[1]Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwah, 2006), hal. 77

[2]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 25

yang disebut oleh ayat ini. Ayat ini menjelaskan yang diperindah adalah *kecintaan kepada aneka syahwat*. *Syahwat* adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi, material. Hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap *wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang*. Bahwa manusia yang dimaksud ayat ini adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita.[3]

Ayat *Al- Imran* di atas tidak menyebut *anak-anak perempuan* sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada lelaki, telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ayat tersebut menyatakan "dijadikan indah" bagi manusia seluruhnya, "kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak lelaki" dan anak-anak perempuan.[4]

Dijadikan indah juga bagi manusia, kecintaan kepada *harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda*. kata *al- qanathir* adalah bentuk jamak dari *qinthar*. Ada yang memahami kata "*qintar*" dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu dan ada juga yang tidak menetapkan jumlah. "*Qinthar*" yang menurut pendapat yang tidak menentukan jumlah adalah

---

[3]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 25-26

[4]*Ibid..*, hal.27

timbangan tanpa batas. Ia adalah sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup, dan membelanjakannya guna meraih kenyamanan bagi diri dan keluarganya. Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dan jenis emas, perak dan sebagainya.[5]

Demikian juga "kuda pilihan". Ada dua makna yang terdapat dalam tafsir ini, yang pertama "tempat pengembalan" yakni ia dapat makan seenaknya; bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Dan juga memiliki makna "terlatih dan jinak". Walaupun berbeda arti namun kuda-kuda yang dimaksud disini adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar merupakan kuda pilihan.[6]

Selanjutnya, binatang ternak pun merupakan salah satu yang dicintai manusia. Istilah yang digunakan ayat ini untuk menunjuk binatang itu adalah *al-an'am*. Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba, dan unta, baik jantan maupun betina. yang terakhir disebut ayat ini adalah sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat diatas dengan kata *harts*. Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak dan lain-lain. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah wujud dan tidak diperlukan usaha khusus manusia untuk mengadakannya.[7]

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan tentang ayat 15 Surat Ali Imran, bahwa makna "taqwa" yang terdapat dalam surat Al- Imran ayat 15 ini adalah:

---

[5]*Ibid*.., hal. 27-28

[6]*Ibid*..,hal. 28

[7]*Ibid.*

adanya peningkatan dan nilai tambah dibandingkan dengan syahwat-syahwat duniawi. Di surga sana lebih baik, karena tidak menimbulkan kesengsaraan. Yang di dunia berpotensi untuk menyengsarakan lagi sementara, sedang yang di akhirat tidak demikian, ia kekal, bahkan pemiliknya pun kekal. Berbeda dengan yang di dunia, kalau bukan pemiliknya yang meninggalkannya, maka apa yang dimilikinya yang punah atau hilang meninggalkan pemiliknya, dan yang tidak dapat terbayangkan adalah bahwa apa yang diperoleh di sana tidak dengan mengandalkan usaha manusia, atau tergantung kepada makhluk, tetapi bersumber langsung dari Allah Swt. yang memberi bukan dengan "setengah hati", tetapi dengan penuh keridhaan yang amat agung.[8]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang surat Al- Imran ayat 14-15 bahwa, Allah Swt memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berupa berbagai ragam kenikmatan, wanita dan anak. Allah Swt. memulainya dengan menyebut wanita, karena fitrah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat. Jika keinginan terhadap wanita itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan.[9]

Sedangkan kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk kebanggaan dan sebagai perhiasan, dan hal ini termasuk ke dalam kategori (ayat) ini. Tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak

---

[8]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 33

[9]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i), hal. 23-24

keturunan dan memperbanyak jumlah ummat Muhammad Saw. yang hanya beribadah kepada Allah Swt. semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.[10]

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, hal ini merupakan perbuatan tercela. Tetapi terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, yang terakhir ini merupakan perbuatan terpuji secara syar'i.[11]

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ukuran *qinthar*. Tetapi ringkasnya, *qinthar* adalah harta yang banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadist mauquf seperti riwayat Waki' dalam tafsirnya. Dan ini yang lebih shahih.[12]

Kecintaan kepada kuda terbagi tiga: *Pertama*, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk persiapan berperang dijalan Allah, kapan dibutuhkan, maka mereka pergi berperang menunggangi kudanya. Bagi mereka ini disediakan pahala yang banyak. *Kedua*, kecintaan memelihara dengan maksud untuk kebanggaan, memusuhi dan menentang Islam. Tindakan semacam ini termasuk perbuatan dosa. *Ketiga*, dimaksudkan untuk mengembangbiakkan dengan tidak

---

[10]*Ibid*..,hal. 24

[11]*Ibid*..,hal. 25

[12]*Ibid*.

melupakan hak Allah dalam pemanfaatannya. Maka hal ini untuk pemiliknya adalah sebagai penunjang kebutuhannya.[13]

Mengenai firman-Nya, *al-musawwamah* (pilihan), telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia menuturkan, al-musawwamah berarti yang digembalakan dan yang sangat bagus. Kemudian firman-Nya *al-an'am* "binatang ternak" yaitu unta sapi dan kambing, sedangkan *wal harts* "sawah ladang" yakni tanah yang digunakan untuk bercocok tanam dan bertani. Makna "itulah kesenangan hidup di dunia. " Dengan kata lain, itulah bunga sekaligus perhiasan kehidupan dunia yang fana. "dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" yaitu tempat kembali dan juga pahala yang baik. "Katakanlah maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Dengan kata lain, katakanlah wahai Muhammad, kepada umat manusia: "maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini, berupa kesenangan dan kenikmatan, yang pasti semuanya itu akan sirna."[14]

Kemudian selain itu Allah memberitahukan hal itu seraya berfirman: "untuk orang-orang yang bertaqwa , di sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai," yaitu dari berbagai sisi surga dan sudutnya mengalir sungai-sungai yang terdiri dari berbagai aneka minuman, baik yang berupa madu, susu, khamar, air dan lain sebagainya, yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pernah juga terbersit dalam hati manusia. "Mereka kekal di

---

[13]*Ibid*.

[14]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, hal. 25-26

dalamnya." Maksudnya, mereka akan tinggal di sana selamanya, dan tidak ingin pindah darinya.[15]

"Dan mereka (dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan." Yaitu yang disucikan dari berbagai macam kotoran, penyakit, haid, nifas dan lain-lainnya yang dialami kaum wanita di dunia ini. "Serta keridhaan Allah." Yaitu bahwa mereka diberikan keridhaan oleh Allah Swt. sehingga tidak lagi mendapatkan murka-Nya, untuk selamanya. Setelah itu Dia berfirman: "Dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya." Dengan pengertian bahwa Allah akan memberikan kepada setiap orang, sesuai dengan haknya masing-masing.[16]

Setiap manusia memang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat namun pada kenyataan banyak sekali yang berada di luar batas seperti terlalu mengagungkan dunia, menjadikan dunia sebagai raja sehingga seseorang tersebut diperbudak oleh dunia. Allah menjanjikan surga untuk orang-orang yang bertakwa. Namun, berbeda dengan dunia, dunia memberi sesuatu yang bersifat fana.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memahami bahwa menurut Abdullah bin Muhammad menjelaskan untuk orang-orang yang bertaqwa Allah menjanjikan surga dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka akan tinggal disana selamanya.

Adapun makna taqwa menurut M.Quraish Shihab, yaitu Adanya peningkatan dan nilai tambah dibandingkan dengan syahwat duniawi. Di surga

---

[15]*Ibid*..,hal. 26

[16]*Ibid*.., hal. 26-27

itu lebih baik, surga adalah tempat balasan yang disediakan Allah kepada hamba-hamba yang taat, yang ada padanya taqwa, tanpa perlu bantuan manusia, juga tidak memberi dengan setengah hati, tetapi dengan penuh amat keridhaan berupa surga yang indah. Tetapi tidak menimbulkan kesengsaraan sedikit pun. Jadi, taqwa dapat diartikan meninggalkan segala jenis larangan yang Allah Swt. tetapkan. Dengan demikian Allah Swt. akan membalas kita dengan nikmat yang begitu luar biasa, yaitu surga. Disinilah manusia dapat menjadikan pribadi taqwa agar memperoleh syurga Allah dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Merenungkan perkara dunia dan akhirat.
2. Bersungguh-sungguh dalam menta'ati Allah
3. Bersemangat untuk melakukan dan memperbanyak puasa.
4. Berakhlak dengan akhlak dan sifat orang yang bertakwa yang telah Allah sebutkan dalam Al-Quran seperti akhlak Nabi Muhammad.
5. Berpegang teguh dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw..
6. Tidak melanggar batasan-batasan yang telah Allah tetapkan, Serta
7. Merenungkan ayat-ayat yang bersifat syar'iyah dan kauniyah. Dan lain sebagainya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b. Menghiasi diri dengan sifat wara' QS. al- Muddatsir: 4

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan pakaianmu bersihkanlah"*. (**QS. al- Muddatsir: 4**)[17]

Ayat diatas menyatakan: *dan pakaianmu*, bagaimananapun keadaanmu *maka bersihkanlah*. Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata-kata *tsaub*/ pakaian. Di samping makna tersebut ia digunakan juga sebagai majaz dengan dengan makna-makna antara lain *hati, jiwa usaha, badan, budi pekerti keluarga dan istri*.[18]

Kata *Thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majaz (makna kiasan), yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa dan atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertaqwa.

---

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwah, 2006), hal. 992

[18] M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.553

2. Memahaminya keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
3. Memahami *Tsiyab /* pakaian dalam arti majaz dan thahhir dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: "bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran."
4. Memahami *Tsiyab /* pakaian dalam arti hakiki dan thahhir dalalm arti majaz; yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti " pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakain tersebut." Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.[19]

Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan "Dan pakaianmu bersihkanlah," al-Ajlah al-Kindi mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia pernah didatangi seseorang dan menanyakan tentang ini "Dan pakaianmu bersihkanlah", dia menjawab: "janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan." Ibnu Zaid mengatakan: "Orang-orang musyrik tidak biasa membersihkan diri sehingga Allah menyuruh beliau membersihkan diri dan pakaian beliau." Pendapat itu menjadi pilihan Ibnu

---

[19]*Ibid*..., hal.553-554

Jarir. Ayat ini juga mencakup pembersihan hati, sebab masyarakat Arab menyebut hati dengan istilah *tsiyab* (pakaian).[20]

Menurut M. Quraish Shihab yang dimaksudkan pakaian di atas bermakna hati, jiwa, usaha, budi pekerti keluarga dan istri. Diperintahkan untuk menyucikan hati, jiwa dan sebagainya dari dosa atau pelanggaran. Sedangkan menurut Abdullah bin Muhammad juga menerangkan tentang perintah membersihkan hati. Jadi, Penulis memahami penjelasan ayat diatas bahwa seseorang diperintahkan untuk membersihkan pakaiannya dimaksudkan agar tidak berbuat maksiat dengan pakaian tersebut. Pakaian digunakan untuk menutup aurat, bukan untuk dipamerkan apalagi bermaksiat. Jadi, menjaga pakaian juga termasuk dalam terapi cinta dunia. Karena sering kali orang yang cinta dunia berpakaian agar senantiasa dilihat orang banyak, mendapat pujian dari manusia, tanpa disadari bahwa itu sangat merugikannya.

c. Menghiasi diri dengan sifat tawadhu' QS. Luqman: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan*

---

[20]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, (Jakarta: Putaka Imam Syafi'i) hal. 335

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". **QS. Luqman: 18-19**)[21]

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong)," dia berkata: "janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka."[22]

Ibnu Jarir berkata : "asal kata *Sha'ru* adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantara adalah perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi: "Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak."[23]

Kemudian ditafsirkan makna "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh," yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi) pembangkang. Dan janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri," yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *Fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya: "dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan," yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan.

---

[21]Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwah, 2006), hal. 655

[22]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, jilid 7, hal. 258

[23]*Ibid..*, hal. 259

Perkataannya: “dan lunakkanlah suaramu,” yaitu janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berfirman: “Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”[24]

Mujahid dan banyak ulama berkata: “sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai, yaitu berlebihan dalam mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam tinggi dan kerasnya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah Swt. penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras.[25]

Dr.Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa barangsiapa yang berjalan dengan lagak seperti ini, ia termasuk orang yang berjalan di muka bumi dengan sombong, bukan merendahkan hati. Perlu diketahui bahwa kebanyakan peristiwa kecelakaan di jalan raya disebabkan ulah mereka yang berjalan di muka bumi dengan sombong.[26]

Ayat ini menjelaskan tentang agar tidak bersikap sombong. Manusia yang sombong cenderung cinta terhadap dunia. Sikap sombong merupakan sikap merasa diri paling benar, paling hebat dalam segala hal, juga mengacu pada satu perasaan puas diri seseorang terhadap tindakan atau pilihannya sendiri atau juga terhadap pihak lain. Sering kita dengar semakin bertambah ilmu maka seseorang

---

[24]*Ibid*.

[25]*Ibid*.

[26]Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 1*, terj: As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 62

akan semakin tawadhu', setiap kali bertambah hartanya maka semakin meningkat rasa kedermawanannya. Namun, juga tidak asing kita dengar ketika seseorang dengan ilmu membuat ia angkuh, sombong dan pelit dijalan Allah. Maka terapi pada ayat ini diharapkan orang-orang tersebut suka memberi terhadap yang membutuhkan, suka menolong tanpa pandang-pandang. Sehingga, ia mampu menjadi pribadi yang tawadhu'.

d. *Zikrul Maut* (QS. al- Jumu'ah: 8)

قُلۡ إِنَّ ٱلۡمَوۡتَ ٱلَّذِي تَفِرُّونَ مِنۡهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمۡۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*". (**QS. al- Jumu'ah: 8**)[27]

Dalam Tafsir al-Misbah melalui ayat diatas menjelaskan, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar memperingatkan mereka bahwa: "Katakanlah: sesungguhnya maut yang kamu" berusaha "lari" yakni berhati-hati untuk menghindar "darinya" dan yang kamu enggan mendambakannya walau mengakibatkan terbuktinya kebohongan kamu, "maka sesungguhnya ia akan menemui kamu," walau kamu berada di dalam benteng yang berlapis, "kemudian" dengan mudah "kamu akan dikembalikan kepada" Allah Tuhan "Yang Maha

[27]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwah, 2006), hal. 933

mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan" lalu memberi balasan dan ganjaran sesuai dengan amal-amal kamu itu.[28]

Huruf (ف) *fa'/* "maka" yang mendahului kalimat "sesungguhnya ia akan menemui kamu." Huruf itu dianggap oleh sementara ulama sebagai sisipan yang berfungsi menekankan kepastian kematian, karena sikap orang-orang yahudi itu adalah bagaikan sikap orang yang tidak mempercayai keniscayaan kematian. Sikap serupa dilakukan juga oleh banyak orang. Dalam konteks ini Sayyidina Ali ra. Berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang *haq* lagi pasti tetapi di anggap batil tidak bakal terjadi, seperti halnya maut." Disisi lain, kalimat sebelumnya yaitu "Sesungguhnya maut yang kamu lari darinya" bagaikan mengandung makna syarat, karena itu kata maka berfungsi menggambarkan akibat yang dihasilkan syarat tersebut.[29]

Abdullah bin Muhammad menyebutkan bahwa penggalan ayat ini *"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*". Sama dengan penggalan surat An-Nisaa' ayat 78. Yang artinya "*Dimana saja kamu berada, pastilah akan dijemput*

---

[28]M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 228

[29]*Ibid*.

oleh kematian, meskipun kamu berada dibalik tembok-tembok yang kokoh." (QS. An-Nisaa': 78)[30]

Berbicara tentang kematian tidaklah asing. Seseorang tidak dapat menghindari kematian. kematian pasti datang kepada semua orang. Maka setiap manusia dianjurkan untuk terus mengingat kematian. kematian tidak memandang seorang harus muda atau tua kemudian ia menghampiri, namun kematian pasti akan datang dalam waktu yang telah Allah Swt. gariskan. Kematian hanya rahasia Allah Swt.

Ketika berbicara kematian hanya rahasia maka seseorang perlu mengingat akan kematian. sehingga membuatnya terus mempersiapkan amal ibadah dan tidak cinta dengan dunia. Agar seseorang sering mengingat kematian maka seseorang perlu mengetahui hakikat hidup, menghindari tipuan-tipuan kehidupan seperti angan-angan serta membayangkan pedihnya sakratul maut, sehingga ia selalu berpikir tentang kematian.

e. Mementingkan kehidupan akhirat QS. al-Qashash: 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن
كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ
٧٧

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada*

---

[30]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, jilid 9, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 427

> *orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (**QS. al-Qashash: 77**)[31]

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi "dan carilah" secara bersungguh-sungguh "pada" yakni melalui "apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu" dari hasil usahamu itu kebahagiaan "negeri akhirat", dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah "dan" dalam saat yang sama "janganlah melupakan yakni mengabaikan "bagianmu dari" kenikmatan "dunia dan berbuat baiklah" kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena "Allah telah berbuat baik kepadamu" dengan aneka nikmat-Nya, "dan janganlah engkau berbuat kerusakan" dalam bentuk apapun di bagian mana pun di bumi ini. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan."[32]

Kata "*fiima*" dipahami oleh ibnu 'Asyur mengandung makna "terbanyak" atau "pada umumnya" sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam

---

[31]Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv. Alwah, 2006), hal. 623

[32]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 405

kehidupan dunia ini. Dalam Konteks "*qarun*" adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya.[33]

Wa la tansa nashibaka min ad-dunya, merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian –tulis Ibn'Asyur– ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh. Ulama ini memahami kalimat di atas dalam arti "Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak di atas resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi. Ini menurutnya merupakan nasihat yang perlu dikemukakan agar siapa yang dinasihati tidak menghindar dari tuntunan itu. Tanpa kalimat semacam ini boleh jadi yang dinasihati itu memahami bahwa ia dilarang menggunakan hartanya kecuali untuk pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah murni semata-mata. Dengan kalimat ini, menjadi lebih jelas lagi bagi siapa pun bahwa seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah Swt.[34]

Thabathaba'i memahami penggalan ayat ini dalam arti: jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu-

---

[33]*Ibid*.., hal. 406

[34]*Ibid*.

dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu, karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.[35]

Kata *nashib* terambil dari kata *nashaba* yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap seperti misalnya gunung (baca QS. al-Ghasyiyah [88]: 19. Kata *nashib* atau *nasib* adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau itu tidak dapat dielakkan.[36]

Ulama berpendapat bahwa *nashib* manusia dari harta kekayaan di dunia ini hanyalah "apa yang dimakan dan habis termakan, apa yang dipakai dan punah tidak dapat dipakai lagi serta apa yang disedekahkan kepada orang lain dan yang akan diterima ganjarannya diakhirat nanti." Pendapat yang lebih baik adalah yang memahaminya dalam arti segala yang dihalalkan Allah. Harta yang diperoleh manusia secara halal dapat digunakannya secara baik dan benar sebagaimana digariskan Allah. Dia hanya berkewajiban mengeluarkan bagian yang ditentukan dalam bentuk zakat yang wajib. Selebihnya adalah halal untuk dinikmatinya, kecuali kalau dia ingin bersedekah.[37]

Kata *ahsin* terambil dari kata hasan yang berarti baik. Kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh

---

[35]*Ibid*.

[36]*Ibid.*

[37]*Ibid*.., hal. 407

kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan.[38]

Kata *kama* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti "sebagaimana". Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukan "sebagaimana" yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulam memahami kata *kama* dalam arti "disebabkan karena", yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan ihsan dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.[39]

Banyak pendapat menyangkut kandungan pesan ayat di atas, ada yang memahaminya secara tidak seimbang, dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian. Ada juga yang memahaminya sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat yang menyatakan: "bekerjalah untuk duniawi seakan-akan engkau akan mati esok."[40]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, " Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangalah kamu

---

[38]*Ibid.*

[39]*Ibid.*

[40]*Ibid.*

melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia ini," yaitu gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. "Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia." yaitu apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabb-mu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang meminta kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu sesuai haknya.[41]

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi," yaitu janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah Swt. "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[42]

Menurut M.Quraish shihab ayat ini menjelaskan tentang larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi agar tidak terkena resiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi. Sedangkan menurut Abdullah bin Muhammad juga mengatakan demikian Allah memberi nikmat yang panjang untuk berbuat taat kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya

---

[41]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 127

[42]*Ibid*.., hal. 127-128

dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. Jadi dari penjelasan yang penulis uraikan di atas, maka penulis memahami bahwa seseorang perlu menyeimbangkan atau sekalipun mengutamakan kebutuhan akhirat yaitu dengan perlahan-perlahan menjauhkan diri dari urusan dunia.

f. Memperbanyak Dzikir QS. Al-Ahzab : 41-42

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."* **(QS. Al-Ahzab : 41-42)**[43]

Abdullah bin Muhammad menjelaskan bahwa Allah Swt berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah.[44]

Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ra. Tentang ayat 41 yang artinya "hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." Sesungguhnya Allah Swt. tidak

---

[43]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*..,hal. 674

[44]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 376

menetapkan sesuatu yang fardhu kepada para hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memilki batas tertentu.[45]

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain dzikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorang yang meninggalkan kecuali terpaksa meninggalkannya dzikir dapat dilakukan di waktu malam dan siang, di darat dan di lautan, di dalam perjalanan dan di saat mukim, di saat kaya dan di saat miskin, di saat sakit dan di saat sehat, di waktu rahasia dan terang-terangan serta dalam segala hal.[46]

Abdullah bin muhammad juga menafsirkan ayat: 42 yang artinya "bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang". Di dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut dan banyak para ulama menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan doa malam dan siang, seperti an-Nasa'i, al-Ma'mari dan selain keduanya.[47]

Dalam tafsir Al- Misbah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. dicerca dan dihina oleh kaum munafikin karena perkawinan beliau dengan Zainab yang merupakan janda bekas anak angkat beliau. Disisi lain, cercaan yang dilontarkan kepada Nabi Saw.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[45]*Ibid.*

[46]*Ibid*.., hal. 377

[47]*Ibid.*

Nah, karena itu maka kaum beriman diperintahkan oleh ayat di atas untuk berdzikir dan menyucikan Allah dari segala kekurangan. Allah berfirman:[48]

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikir-lah kepada Allah" yakni ingatlah renungkanlah serta sebut-sebutlah kebesaran dan nama Allah, "dengan dzikir yang banyak". "Dan sucikanlah dia" dari segala kekurangan setiap "pagi dan petang". Dzikir mampu menghubungkan Jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah Swt. Memang, dzikir yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak bahkan detik-detik hati, hendaknya tertuju kepada-Nya.[49]

Namun demikian, tidak harus membatasi dzikir hanya pada shalat, tetapi setiap aktivitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah adalah merupakan dzikir. Kata *bukratan* yang biasa diterjemahkan "pagi" dan *ashilan* yang berarti petang tidak harus dipahami hanya dalam kedua waktu itu, tetapi justru sepanjang hari dan sepanjang malam, yakni setiap waktu dan saat. Pada saat kesibukan seseorang dituntut agar tetap berdzikir, maka tentu lebih-lebih lagi pada saat ketenangan dan istirahatnya, karena ketika itu dia lebih dapat berkonsentari.[50]

Penulis menguraikan dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang dorongan untuk memperbanyak dzikir kepada Rabb, dengan dzikir sebanyak-banyaknya baik itu waktu siang atau malam. Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah

---

[48]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 287

[49]*Ibid*.., hal. 288

[50]*Ibid*

diperintahkan untuk mengingat dan merenung serta menyebut kebesaran dan nama Allah kapan pun dan di mana pun.

Jadi penulis memahami bahwa zikir adalah cara mengingat Allah dalam kehidupan agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat kelak. Dzikir bisa dilakukan kapan pun, tidak hanya di waktu pagi ataupun di waktu malam saja. Seiring waktu, alangkah baiknya mengingat Allah/ dzikir tetap juga dilaksanakan disela-sela kesibukan karena dzikir dapat membuat pikiran lebih baik dan terarah sehingga kita tidak condong terhadap dunia.

g. Melazimkan bersyukur QS. Al-Baqarah: 152

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*. (**QS. al-Baqarah: 152**)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa al-Hasan al-Basri mengatakan: "artinya) Ingatlah kalian atas apa yang telah Aku(Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diri-Ku." Diriwayatkan dari Sa'id bin Zubair: "Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian melalui pemberian ampunan." Dalam riwayat disebutkan: "Melalui pemberian rahmat-Ku."[51]

[51]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal. 301

Dan firman-Nya: “Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku,” Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bersyukur kepada-Nya dan atas rasa syukur itu Dia menjanjikan tambahan kebaikan.[52]

Adapun menurut M. Quraish shihab menjelaskan “karena itu, Ingatlah kamu kepada-Ku” dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan “niscaya Aku ingat” pula “kepada kamu”, sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu “dan bersyukurlah kepada-Ku” dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku “dan janganlah kamu mengingkari” nikmat-“Ku” agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.[53]

Jadi penulis menyimpulkan bahwa syukur adalah rasa terima kasih hambanya kepada Allah atas apa yang telah diberikan sehingga membuatnya merasa terus berkecukupan terhadap apa yang diperoleh dan tidak bermuluk-muluk dalam urusan dunia.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[52]*Ibid.*

[53]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.362

h. Melatih diri dengan memberikan harta kepada orang lain QS. Al-Baqarah: 254

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.*" (**QS. Al-Baqarah: 254**)

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya supaya menginfakkan sebagian dari apa yang telah Dia karuniakan kepada mereka di jalan-Nya, yaitu jalan kebaikan. Agar pahala infaq tersebut tersimpan di sisi Allah Ta'ala dan supaya mereka segera mengerjakannya dalam kehidupan dunia ini. "sebelum datang hari," yaitu hari Kiamat.[54]

"Yaitu pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at." Maksudnya, tidak seorang pun dapat membeli atau menebus dirinya dengan harta kekayaan meski dengan emas sepenuh bumi. Pada saat itu, persahabatan dan kekerabatan juga tidak lagi bermanfaat, bahkan keturunan sekalipun tidak bisa berbuat apa-apa.[55]

Ayat di atas menyatakan, "Kami rezekikan kepada kamu." Yang dimaksud dengan "kami" adalah Allah Swt. penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk

---

[54]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hal.508

[55] *Ibid.*

pada Tuhan Yang Maha Esa mengisyaratkan ada dan perlunya keterlibatan manusia bersama Allah dalam dan guna perolehan rezeki itu. Ini sesuai dengan kebiasaan Al-Quran bila menggunakan bentuk jamak menunjuk kepada Allah. Artinya, bentuk jamak itu menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam kegiatan yang diinformasikan. Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan juga perlunya menafkahkan yang halal karena keterlibatan Allah dalam perolehan rezeki itu pastilah mencerminkan kehalalan rezeki, sebab Allah tidak akan terlibat dalam suatu aktivitas yang haram. Di samping itu rezeki tersebut bersumber dari Allah Swt., dan siapa pun dia tidak dapat memperolehnya kecuali atas izin-Nya.[56]

Nafkahkanlah sebagian rezeki itu "sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafa'at." Yakni sebelum datang kematian serta tibanya hari kiamat. Karena ketika itu, semua orang akan menyesal dan ingin memperbanyak amal-amal kebajikannya; semua orang ingin bertaubat menebus dosa-dosanya, padahal hari itu "tidak ada lagi jual beli" untuk menebus dosa, tidak juga "persahabatan" yang memungkinkan seseorang membantu walau sahabatnya yang amat dekat, sebagaimana dipahami dengan kata "*Khullah*", yakni persahabatan yang dijalin oleh cinta dan ridha yang sedemikian meresap masuk ke celah-celah relung hati. Kalau persahabatan yang demikian dekat saja tidak akan mampu memberi bantuan, apalagi sahabat biasa. Tidak juga syafa'at yang tidak diizinkan Allah

---

[56]M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 546

untuk diberikan. Dan Dia tidak mengizinkannya kecuali oleh dan terhadap yang berhak.[57]

Ayat ini ditutup dengan frase, “ Dan orang-orang Kafir itulah orang-orang yang zalim,” untuk mengisyaratkan bahwa perselisihan dan bunuh membunuh setelah datangnya penjelasan dari pada nabi dapat mengantarkan mereka kepada kekufuran dan penganiayaan. Kenyataan menunjukkan kebenaran isyarat ini.

Jadi pemahaman penulis dari uraian di atas menyimpulkan bahwa seorang yang cinta dunia cenderung bakhil, ia takut akan berkurangnya harta jika ia memberikan sebagian kepada orang lain. Padahal Allah Swt tidak menyukai dan melarang hal itu. Adapun dalam ayat di atas menyeru agar manusia memberikan sebagian harta agar kelak menjadi bekalnya, agar hartanya bersih dari kewajiban nya memberi kepada orang lain, serta Allah juga ridha kepadanya. Mengeluarkan sebagian harta dijalan Allah seperti zakat, infak, hibah, waqaf, sedekah cenderung melatihnya agar tidak bersifat bakhil. Harta yang disedekahkan akan selalu membawa keberkahan yang banyak.

Dari keseluruhan penulisan yang telah tertulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa ayat-ayat yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* di atas yaitu ayat tentang Takwa (QS. Al-Imran: 14-15), Wara’ (QS. Al-Muddatsir: 4), Tawadhu(QS. Luqmaan: 18), Mengingat Mati (QS. Al-Jumu’ah: 8), Mementingkan Kehidupan Akhirat (QS. Al-Qashash: 77), Dzikir (Al-Ahzab: 41-42), Melazimkan bersyukur (QS. Al-Baqarah: 152) dan Melatih diri dengan memberikan harta kepada orang lain (QS. Al-Baqarah: 254).

---

[57]*Ibid.*

2. Penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut hadist Rasul.

Islam adalah agama yang tidak hanya berpegang teguh pada Al-Quran. Tetapi juga pada hadist. Hadist adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.[58]

Beberapa hadist yang penulis gunakan:

a. mengingat kematian

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((اَكْثَرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ : اَلْمَوْتُ)) يَعْنِيْ: الْمَوْتَ.

Artinya: Darinya (Abu Hurairah Radhiyallahu Anha) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Perbanyaklah kalian mengingat sesuatu yang melenyapkan segala kelezatan, yakni kematian."*[59]

Hadits ini shahih lighairihi. Diriwayatkan oleh at Tirmizi (2307), Ibnu Majah (4258), an-Nasa'i (IV / 4), Ahmad (II / 292-293), dan lain-lainnya melalui beberapa jalan dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah. Sanad hadits ini adalah *hasan*. Hadits ini mempunyai beberapa syahid, diantaranya adalah hadits Anas, Umar bin al-Khathab, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, dan Zaid bin Aslam secara *mursal*. Dengannya, hadits tersebut shahih.[60]

Adapun makna هَاذِمِ اللَّذَّاتِ yakni pemutus dan penghilang kenikmatan dan dan kelezatan. Hal-hal yang terdapat dapat kandungan hadits ini adalah

---

[58]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal. 2

[59]Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin Imam An- Nawawi*, terj: M. Zaini & M. Yazid (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hal. 327

[60]Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal.569

disunnahkan bagi setiap orang muslim yang sehat atau yang sakit untuk mengingat kematian sepenuhnya, baik dengan hati maupun lidahnya, dan memperbanyak mengingat kematian hingga selalu berada di hadapan matanya, karena yang demikian itu dapat mencegah dari kemaksiatan dan lebih mendorong untuk berbuat ketaatan, karena kematian dapat menghilangkan kelezatan. Sungguh kita memohon kepada Allah Swt., mudah-mudahan Dia melimpahkan berkah-Nya. Orang yang mengingat kematian pada waktu sempit maka dia akan dilapangkan padanya, dan apabila pada waktu lapang maka dia akan disempitkan padanya (takut). Maka itu, dia senantiasa bersiap-siap untuk pergi (ke negeri akhirat.[61]

Hadits di atas telah menjelaskan beberapa kandungan yang terdapat di dalamnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia akan merasakan kematian. Kematian tidak mengenal umur, kesehatan, bahkan sekalipun waktu. Kematian akan datang kepada siapa pun dalam waktu yang rahasia. Maka sepatutnya manusia perlu mengingat kematian. Mengingat kematian dapat mencegah dari mengingat berbagai macam kelezatan semu yang Allah titipkan sementara. Adapun alternatif penyembuhan untuk orang-orang yang cinta dunia dapat juga dilakukan dengan mengingat kematian. Karena dengan mengingat kematian dapat mencegah seseorang dari kemaksiatan dan lebih mendorong untuk berbuat ketaatan sehingga jauh dari penyakit cinta dunia.

---

[61]*Ibid*..,hal.569

b. Zuhud terhadap dunia

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِيْ فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبَ

أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ. (رواه البخار ي وا حمد)

Artinya: *"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Ahhuma berkata; suatu saat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam memegang pundakku sembari bersabda, Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara."*.[62]

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab: Ar-Riqaq, Bab: Sabda Nabi: "jadilah kamu di dunia seakan-akan orang asing..."Ini adalah hadits yang mulia, tinggi nilainya, banyak faedahnya, dan mencakup berbagai macam kebaikan dan nasehat. Ia merupakan dasar dalam memendekkan angan-angan, karena seorang mukmin tidak layak untuk menjadikan dunia sebagai negeri, dan tempat tinggal yang dia merasa tenang di dalamnya, tetapi hendaklah dia berada di dunia seakan-akan dalam perjalanan yang mempersiapkan perbekalan untuk berangkat kembali, mempersiapkan diri untuk menghadapi hari yang dijanjikan, hari yang tidak lagi bermanfaat harta dan anak kecuali yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat.[63] Adapun pemahaman hadits dan pelajaran yang dikandungnya sebagai berikut,

Rasulullah adalah seorang guru dan pendidik bagi sahabatnya. Dalam hadits ini Rasulullah memegang dua pundak Abdullah bin Umar untuk

---

[62]Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadist Shahih*, Terj: Yunus & Zulfan, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), hal. 746

[63]Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*, terj: Iman Sulaiman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 432

membangkitkan konsentrasi terhadap ilmu yang disampaikannya, juga untuk menunjukkan perhatian dan keinginannya agar ilmu yang disampaikan betul-betul sampai kerelung hatinya, dan meresap kedalam dirinya dengan penuh kesadaran.[64]

Manusia hidup di dunia ini selama waktu yang dikehendaki Allah, kemudian pada suatu hari mereka pasti mati. Orang mukmin yang berakal adalah Orang yang tidak tertipu oleh dunia, tidak merasa tenang dan tenteram didalamnya, dia tidak memandang bahwa dunia adalah segalanya, tetapi dia memendekkan angan-angannya dan menjadikannya sebagai ladang untuk ditaburi amal shaleh sehingga dapat menuai buahnya di akhirat. Dia jadikan dunia sebagai kendaraan untuk meraih keselamatan di atas jalan yang memanjang antara surga dan neraka Jahannam.[65]

Seorang mukmin bagaikan seorang asing atau seorang pengembara maka dia tidak betah di dalamnya, tidak sibuk dengan perhiasannya dan tidak tertipu dengan kesenangannya. Dia bukan orang yang terikat dan mencurahkan seluruh potensi diri untuk meraih dunia, karena dunia adalah negeri tempat melintas bukan negeri tempat menetap.[66]

Seorang muslim senantiasa mencamkan dalam dirinya bahwa dia hidup di dunia bagaikan orang asing yang jauh dari negerinya sendiri, jauh dari isteri dan keluarganya, maka dia selalu rindu ke pangkuan negerinya, ingin segera bertemu dengan istri, keluarga, kerabat dan handai tolan, walaupun dia lama tinggal di

---

[64]Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi*:..., hal. 433

[65]*Ibid*..,hal. 434

[66]*Ibid*..,hal. 435

negeri asing tersebut. Dia tidak merasa betah dan hatinya senantiasa gundah karena jauh dari negerinya. Dengan demikian dia tidak membangun gedung, dia tidak memiliki tempat tidur dan perkakas rumah, bahkan dia rela dengan apa yang ringan, dia menabung di negeri asing, mengumpulkan hadiah dan cindera mata untuk bisa dinikmati di negerinya, di antara para keluarga dan kerabat, karena dia mengetahui itulah tempat tinggalnya yang abadi. Demikianlah seorang mukmin bersikap zuhud di dunia, karena dunia bukan negeri tempat menetap, dia hanyalah tempat tinggal sekejap apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat.[67]

Hendaklah seorang muslim berlomba melakukan perbuatan baik, memperbanyak ketaatan dan kebajikan. Janganlah menjadi orang yang tidak menghiraukan dan tidak dihiraukan, yang berangan-angan untuk melakukannya diwaktu yang akan datang. Karena ia tidak tahu kapan ajalnya akan berakhir.[68]

Dari sekian banyak penjelasan di atas penulis dapat memahami, bahwa Nabi adalah seorang yang tidak tergiur dengan kehidupan duniawi. Tidak hanya menjadikan kepribadian beliau, Nabi juga menganjurkan kepada umatnya agar tidak tergiur dengan kehidupan dunia dapat memahami bahwa Kehidupan manusia di dunia hanya bersifat sementara. Manusia hanya merantau sebentar di negeri dunia ini. Allah memberi kesempatan manusia hidup di dunia hanya untuk mengumpulkan amal-amal shaleh yang akan dibawa bersamanya ketika ia menjumpai kematian. Ia harus memahami bahwa negeri yang kekal bukanlah dunia melainkan negeri akhirat. Jadi tidaklah penting menyibukkan diri dengan

---

[67]*Ibid.*

[68]*Ibid*..,hal. 437

urusan dunia yang tidak bernilai untuk akhirat. Berbuat hal-hal kebajikan yang hasilnya akan dipetik di akhirat. Inilah yang dimaksud pada hadits di atas untuk penyakit cinta dunia.

Sebagai umat Nabi Saw. sepatutnya kita juga berpedoman kepada pola hidup nabi tidak hanya melihat pada hadist di atas namun kita dapat menemukan dalam sejarahnya sebagaimana yang tertuang dalam hadits berikut Nabi bukan hanya seseorang yang berkepribadian tawadhu, dalam kehidupannya beliau juga sangat sederhana. Bahkan sampai tempat tidur Rasulullah pun berisi serabut. Haditsnya sebagai berikut,

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ فراش رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ مِنْ أُدْمٍ وَسَلَّمَ حَشْوُهُ لِيْفٌ))

Artinya: *Dari Aisyah RA, ia berkata, " adalah kasur (alas tidur) Rasulullah SAW terbuat dari kulit yang berisi sabut*."[69]

Adapun makna أُدْمٍ diartikan sebagai kulit, dan لِيْفٌ bermakna sabut (kulit pohon kurma yang lembut). Jadi, Tawadhu (rendah hati) Rasulullah SAW dan penolakan beliau kepada kenikmatan duniawi, serta keridhaan beliau dengan bagian sedikit darinya baik dalam pakaian maupun alas tidur.[70]

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa walaupun Nabi Saw. seorang kekasih Allah namun Nabi Saw. tidak pernah menjadikan kepercayaan Allah sebagai penyebabnya merasa hebat, bahkan Nabi Saw. adalah

---

[69] Muhammad Nashiruddin Al- Bani, *Shahih Sunan Ibnu Majah, jilid 3*(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 544

[70]Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal. 413

seseorang yang tawadhu, ia memiliki pola hidup sederhana. Menurut Al-Ghazali tawadhu adalah mengeluarkan kedudukanmu dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri.[71] untuk pola hidup sederhana dapat dijadikan untuk menghilangkan cinta dunia. Dengan tawadhu seseorang bisa hidup sederhana. Sederhananya seseorang tidak mencerminkan ia miskin. Tawadhu dapat membuat seseorang memikirkan bahwa duniawi tidak seharusnya diutamakan, namun dalam hal ibadahlah yang harus di utamakan.

c. Menghiasi diri dengan sifat wara'

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :((مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ اْلمَرْءِ تَرْكُهُ مَالاَ يَعْنِيْهِ))

Artinya: "*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata: "Rasulullah Shallahu'alaihi wa Sallam bersabda, " Dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya".*[72]

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmizi dalam kitab zuhud, bab orang yang berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. No. 2318. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam Al-Fitan, bab menjaga lidah dari memfitnah. No. 3976. Abu Hurairah mengabarkan kepada kami, "ini merupakan sesuatu yang selalu menyertai seorang nabi dan darinya di ambil akhlak nabi." Dengan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wasallam* menjelaskan kepada kita dengan kalimat yang

---

[71]Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, terj: Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Asyifa, 1995), hal. 343

[72]Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, terj: Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 653

ringkas, sarat manfaat serta mencakup kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, beliau berkata dengan semestinya. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, "perkataan nabi itu singkat dan padat, dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang meyamainya dalam perkataannya, di mana perkataan beliau mencakup setengah agama, karena agama adalah mengamalkan dan meninggalkan, dan hadits ini menjelaskan tentang apa yang harus ditinggalkan." Sebagian mereka berkata, "hadits ini meliputi seluruh agama karena ia mnenyatakan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dikerjakan."[73]

Adapun pelajaran yang terkandung dalam hadits ini yaitu: Islam berusaha keras untuk mewujudkan keselamatan masyarakat sehingga manusia hidup dengan harmonis dan damai, tidak ada pertentangan dan pertengkaran diantara mereka, sebagaimana Islam juga berusaha keras untuk mewujudkan keselamatan individu agar dia hidup di dunia ini dengan bahagia, penuh persahabatan, keluar darinya dengan sukses dan beruntung. Perkara yang paling sering menimbulkan perpecahan diantara manusia, merusak masyarakat dan menjerumuskan kepada kehancuran adalah ikut campur dalam urusan orang lain, terutama dalam perkara yang tidak bermanfaat baginya.

Dengan demikian menjadi tanda keistiqamahan seorang muslim dan kebenaran imannya ialah tidak ikut campur dalam urusan orang lain yang ia sendiri tidak memiliki kepentingan apa pun.[74]

---

[73]Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi*, terj: Iman Sulaiman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 100

[74]*Ibid*.

Sibuk dengan hal yang tidak berguna adalah membuang-buang waktu dan tanda lemahnya iman. Apabila manusia sibuk dengan yang ada di sekitarnya dan ikut campur dalam urusan yang tidak ada gunanya, sehingga menyita waktunya dari menunaikan kewajiban dan memenuhi tanggung jawabnya, maka dia akan di-adzab di dunia dan dihukum di akhirat. Dan hal itu merupakan tanda lemahnya pengetahuan, tidak kokohnya akhlak kenabian dalam dirinya, keIslamannya hanya sekedar polesan bibir dan pemanis mulut.[75]

Hati yang sibuk dengan Allah akan berpaling dari akhlak yang tidak berguna. Seorang muslim yang beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, akan hadir dalam hatinya perasaan bahwa Allah *Ta'ala* dekat dengan dengannya, maka semua itu akan memalingkannya dari yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Tidak menyibukkan diri dengan yang tidak bemanfaat adalah tanda kejujurannya bersama Allah dan Allah betul-betul hadir bersamanya. Sedangkan siapa yang sibuk dengan perkara-perkara yang tidak bermanfaat, hal itu menunjukkan tiadanya kesadaran bahwa Allah selalu bersamanya, sementara ketidakjujuran bersama-Nya akan merusak amalnya dan dia akan termasuk orang-orang yang binasa. Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Tanda seorang hamba yang berpaling dari Allah adalah kesibukannya dengan yang tidak bermanfaat."[76]

Perkara-perkara yang bermanfaat bagi manusia dan yang tidak bermanfaat. Perkara yang bermanfaat bagi manusia adalah apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya berupa makanan, minuman, pakaian tempat tinggal dan

---

[75]*Ibid*.., hal. 101

[76]*Ibid*..,hal. 102-103

sebagainya, serta yang berkaitan dengan keselamatannya kelak di akhirat. Selain itu merupakan perkara yang tidak bermanfaat. Di antara yang tidak bermanfaat bagi manusia adalah kebutuhan duniawi yang berlebihan di luar batas kebutuhan dan kepentingannya. Seperti berlapang-lapang dalam keduniaan, beraneka ragam dalam makanan dan minuman, mengejar kedudukan dan kekuasaan dan menyenangi pujian dan sanjungan dari manusia.

Bukti kebenaran Islamnya seorang muslim adalah menjauhi semua itu, terutama jika hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat sampingan dan pelengkap hidup dengan harus mengorbankan agamanya.[77]

Hadits ini memberi petunjuk bahwa sifat seorang muslim adalah sibuk dengan perkara yang tinggi nilainya dan menjauhi hal-hal yang sepele dan rendahan. Di dalam hadits ini terdapat pengajaran dan pendidikan bagi diri agar menjauhi hal-hal yang dihina dan rendah serta meninggalkan yang tidak bermanfaat.[78]

Tidak hanya menyibukkan diri untuk mengumpulkan amal shaleh atau menganggap dunia ini sebagai negeri yang asing namun menurut penulis hadits berikut ini juga menekankan manusia perlu menghindari diri dari hal-hal yang tidak berguna bagi kehidupan akhiratnya, karena punca cinta dunia juga sering disebabkan karena mengikuti hal-hal yang tidak berguna serta bernilai rendah untuk masa yang akan datang yaitu negeri akhirat. Jadi yang menjadi penjelasan

---

[77]Ibid..,hal. 103

[78] *Ibid*..,hal. 104

hadits ini yaitu seseorang perlu menghindari dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

Selanjutnya,

((دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَايُرِيْبُكَ.))

Artinya: "*Tinggalkan hal-hal yang membuatmu ragu hingga engkau tidak ragu lagi.*"[79]

At-tirmizi meriwayatkan dalam kitab kitab hari kiamat, penyucian jiwa dan wara', bab orang yang paling berakal dan tawakkal No. 2520 dan terdapat tambahan, sesungguhnya jujur adalah ketenangan dan dusta adalah meragukan." Riwayat An-Nasa'i.

Hadits ini merupakan hadits yang singkat tetapi padat yang merupakan bukti bahwa hikmah yang dimiliki Nabi sangat dalam. Dengan kalimat yang pendek beliau menetapkan kaidah yang agung dalam agama Islam, yaitu meninggalkan yang samar dan komitmen dengan yang benar-benar diyakini kehalalannya.[80]

Adapun yang dimaksudkan hadits di atas adalah sesungguhnya meninggalkan syubhat dalam ibadah, muamalah, pernikahan dan seluruh hukum serta senantiasa mencari yang halal dalam semua itu mengantarkan seorang muslim kepada sifat *wara'*. Terdapat bukti dari perkataan dari para salafus saleh tentang komitmen terhadap yang halal, menghindari dari yang syubhat dan

---

[79]Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin Imam An- Nawawi*, terj: M. Zaini & M. Yazid (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hal. 333

[80]Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadist Arba'in Imam Nawawi..*, hal. 95

menghiasi diri dengan sifat *wara'*. Perkataan al-Fudhail, "manusia mennyatakan bahwa wara' adalah memberat-beratkan diri, jika datang dua perintah, maka dia akan mengambil yang paling berat, maka tinggalkanlah yang meragukan kepada yang tidak meragukan." Perkataan Hassan bin Abi Sinan, "*wara'* yang paling ringan dan tidak ada yang lebih ringan daripada itu adalah jika ada sesuatu yang meragukanmu, maka tinggalkanlah." [81]

Jika berbenturan antara yang meragukan dengan yang meyakinkan, maka kita mengambil yang yakin dan mendahulukannya serta berpaling dari yang meragukan. Kemudian menjauhi syubhat adalah bagi orang yang telah istiqamah (stabil) kepribadiannya.[82]

Islam jelas telah membedakan antara hal-hal yang halal dan haram, namun dalam kehidupan manusia juga sering kali berada dalam keadaan ragu-ragu. Bahkan dalam urusan dunia pun sering kali ia ragu, tampak sulit untuk menjauh dari urusan dunia. Berdasarkan hadits yang telah disebutkan di atas maka orang tersebut perlu menanam komitmen untuk meninggalkan yang ia ragukan. Sehingga apapun yang ditawarkan oleh isi dunia maka seseorang itu dapat mempertimbangkan akan hukumnya hal tersebut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[81] *Ibid*.., hal. 96

[82] *Ibid*.., hal. 97-98

d. Menghiasi diri dengan sifat taqwa

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ : اتّقِ اللهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: *Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhuma dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "bertakwalah kamu di manapun kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik*."[83]

Adapun pemahaman hadist di atas,[84]

Ini adalah wasiat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kepada abu Dzar dan Mu'ad *Radhiyallahu Anhuma*. Ada beberapa redaksi dari beberapa jalan yang disampaikan dalam kesempatan yang berbeda-beda. Diantaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Muadz ke Yaman dan berkata, "Wahai Muadz, Bertaqwalah kepada Allah, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik dan jika kamu mengerjakan keburukan iringilah dengan kebaikan. Saya berkata, "wahai Rasulullah, apakah kalimat *laa ilaha illallah* termasuk kebaikan?' Beliau menjawab, bahkan ia merupakan kebaikan yang paling besar."

Hadist riwayat Ahmad dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dia berkata; saya berkat, "ya Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang akan mendekatkan

---

[83]Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin Imam An- Nawawi*, terj: M. Zaini & M. Yazid (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hal. 67

[84]Mustahafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*. Terj: Iman Sulaiman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 138-147

saya ke surga dan menjauhkanku dari neraka". Rasulullah bersabda' jika kamu mengerjakan keburukan maka kerjakanlah kebaikan, karena kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat." Saya bertanya, " *apakah Laa ilaha illallah itu dari kebaikan*?" Beliau Menjawab, bahkan sebesar-besar kebaikan.

Manusia adalah khalifah yang dimuliakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan manusia dan memberikan kepadanya nikmat yang banyak yang tidak terhingga. Dia menjadikan dari mereka para rasul yang diberi wahyu dari langit untuk menjelaskan kepada manusia jalan kebaikan dan kebahagiaan. Mereka (para rasul) memerintahkan manusia untuk hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sesuatu pun. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Bersegera dalam beramal baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Setiap mereka berusaha mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Sebagian mereka bergaul dengan sebagian yang lain dengan penuh cinta kasih, kerja sama, dan kedamaian.

Setiap orang memberikan bantuan dan kebaikan kepada yang lain, menghiasi dengan akhlak yang luhur, memiliki jiwa yang baik dan semangat persaudaraan serta berbicara yang baik. Dengan semua itu setiap orang akan meraih keberuntungan, menuai kebaikan dunia dan akhirat, dan mewujudkan kekhalifahan yang mulia di muka bumi. Dan itu merupakan keunggulan Bani Adam atas seluruh malaikat. Inilah yang diwasiatkan dan dianjurkan kepada kita semua oleh Nabi Pilihan dalam hadits ini.

Betapa indah pemberian yang bisa didapatkan lewat dua orang sahabat yang mulia ini. Hadist ini mereka dengar dari *murabbi* (pendidik) dan kekasih

mereka Muhammad *Sallallahu Alaihi wa Sallam*, Asalnya memang adalah wasiat untuk keduanya. Namun kemudian menjadi petunjuk, arahan dan nasehat yang abadi untuk seluruh umat, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang luas, manfaat yang agung yang akan mewujudkan kebahagiaan dunia dan kabar gembira dengan nikmat akhirat. Inilah wasiat yang agung yang mencakup hak-hak Allah dan hak-hak hamba.

Arahan terbesar yang diberikan Rasulullah kepada kita dalam hadist ini adalah perintah untuk bertaqwa kepada Allah *Azza wa jalla*, karena taqwa merupakan pangkal kebaikan dan benteng dari segala keburukan. Dengannya orang-orang mukmin berhak mendapatkan dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala*.Banyak ayat dan hadits Rasulullah yang menjelaskan besarnya keutamaan taqwa dan buah yang akan diraihnya. Tidak diragukan lagi bahwa taqwa adalah jalan orang-orang yang beriman dan akhlak para nabi dan rasul.

Taqwa adalah kata yang mencakup dan menolak (*jami'mani*'). Ia mencakup seluruh. Yang dibawa oleh agama Islam berupa akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Allah juga berfirman dalam ayat 177 surah al- Baqarah. Ayat tersebut juga menjelaskan tentang taqwa. Taqwa dengan pemahaman di atas, maka ia bukanlah sekadar kata-kata yang diucapkan atau pengakuan yang diakui tanpa ada dalil dan bukti. Tetapi takwa adalah amal dalam taat yang terus menerus kepada Allah *Azza wa Jalla* dan meninggalkan maksiat secara total. Salafus saleh menafsirkan, bahwa taqwa adalah menjadikan Allah sebagai Dzat yang senantiasa ditaati dan tidak diingkari, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Berbagai penjelasan tentang hadits taqwa diatas, maka penulis dapat memahami, hidup manusia bukan hanya untuk sekedar hidup, namun manusia khususnya umat muslim, Allah mewajibkan untuk bertaqwa kepada-Nya. Taqwa yang sesungguhnya dapat menghalangi seseorang dari perbuatan yang mungkar. taqwa dapat diperoleh dengan mengutamakan ibadah dalam setiap waktu, menjauhi segala bentuk larangan serta berteman dengan orang-orang shaleh juga dapat meningkatkan ketaqwaan. Jadi dapat diambilkan kesimpulan tidak hanya tawadhu' untuk dijadikan sebuah terapi penyakit cinta dunia, namun disini taqwa juga merupakan seseorang kembali ke jalan Allah.

Dari hadits-hadits yang telah penulis sebutkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa orang-orang yang cinta dunia perlu melakukan hal-hal yang telah tersirat dalam hadits-hadist di atas untuk dijadikan jalan penyembuhan. Hadist-hadist tersebut adalah sebagai berikut yaitu (a) Mengingat kematian, (b) Zuhud terhadap dunia, (c) Menghiasi diri dengan sifat wara', serta (d) Menghiasi diri dengan sifat takwa.

3. Penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut Ulama

Adapun berbicara penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut Ulama atau psikiater Islam itu juga tidak jauh berbeda dari pada apa yang telah Al-Quran dan Hadist Rasul tetapkan. Berikut penulis akan menguraikan tentang bagaimana bentuk terapi yang Ulama Berikan terhadap penyakit *hubbuddunya* ini.

Menurut Al- Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdur-rahman bin Qudamah Al-Maqdisy bentuk-bentuk terapi yang dapat diaplikasikan yaitu sebagai berikut:

1. Wara’

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub a dan c, bahwa nabi menganjurkan umatnya untuk meninggalkan sesuatu hal yang dapat meragukan hatinya agar tidak menimbulkan keraguan secara berkepanjangan. Untuk al-wara’ (menjauhi urusan-urusan keduniaan yang mengandung syubhat) ada empat tingkatan:

a. Tingkatan orang yang menjauhi segala apapunyang pengharamannya telah ditetapkan fatwa ulama. Hal ini ini tidak perlu contoh lagi.
b. Tingkatan orang yang menjauhi setiap subhat sebenarnya tidak harus di jauhi, tetapi dianjurkan untuk dijauhi, seperti sikap dalam menghadapi syubhat. Ada sabda Rasulullah Saw. tentang hal ini,

((دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَايُرِيْبُكَ.))

Artinya: “*Tinggalkan hal-hal yang membuatmu ragu hingga engkau tidak ragu lagi.”*

c. Menjauhi sebahagian hal-hal yang halal karena khawatir akan menjurus kepada yang haram.
d. Menjauhi segala sesuatu yang sama sekali bukan karena Allah. Ini merupakan sifat wara’ yang menjadi karakter para shiddiqin. Sebagai contohnya sebagaimana yang diriwayatkan dari Yahya An-Naisaburi Rahimahullah, bahwa suatu kali dia meminum obat. Lalu istrinya berkata kepadanya,

"Andaikan saja engkau mau berjalan-jalan sebentar diperkampungkan, agar obat itu dapat bekerja dengan baik."[85]

Penulis memahami dari penjelasan diatas bahwa:

a. Ada seseorang yang menjauhi sesuatu yang sudah jelas hukumnya adalah haram itu disebabkan fatwa ulama yang telah berlaku.
b. Ada tingkatan orang menjauhi dari segala sesuatu hal yang dibolehkan namun tetap di jauhkan. Karena orang ini punya pengetahuan tentang hadist nabi yang telah tersebut diatas.
c. Ada juga tingkatan orang yang menjauhi dari segala sesuatu karena kekhawatiran akan hukumnya haram.
d. Sesuatu hal dijauhkan bukan karena Allah, melainkan ada kemaslahataan yang didapatkan dari hal tersebut.

Sebagai contoh Al- Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdur-rahman bin Qudamah Al-Maqdisy mengemukakan ketika seseorang menjalin hubungan dengan para penguasa dan apa yang halal saat bergaul dengan para penguasa yang dzalim. Siapa yang mengambil harta dari penguasa yang dzalim, maka dia harus melihat dari pintu yang mana dia masuk tempat tinggal penguasa itu, meneliti sifat-sifat yang layak untuk diambil dan seberapa banyak ukuran yang dapat dia ambil, layakkah itu? [86]

Ada orang yang menghindari hal ini, ada yang mau mengambil tetapi kemudian menyedekahkannya. Untuk zaman sekarang ini, bersikap waspada

---

[85]Al- Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdur-rahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, terj: Kathur Suhardi, 1997), hal. 100-101

[86]*Ibid*.., hal. 106

adalah lebih baik. Sebab dia sudah tahu bagaimana cara untuk mendapatkan harta dari penguasa, yaitu dengan cara merendahkan diri, meminta-minta dan tidak boleh mengingkari apa pun yang dilakukan penguasa. Sebagian orang salaf tidak mengambil harta dari pada penguasa yang dzalim, dengan alasan, karena orang lain lebih berhak juga belum mengambil. Sebab bisa saja dia mengambil haknya, tapi masih ada sekian banyak orang yang berada ditempatnya dalam keadaan didzalimi.[87]

Penulis dapat memahami dari contoh di atas ketika seorang memperoleh pekerjaan, maka ia perlu wasapada terhadap sistem tenaga kerja di tempat itu. Apalagi jika di tempat orang bekerja terdapat orang yang zhalim. Orang dzalim bisa mempengaruhi dan karyawan bisa saja dipengaruhi. Karena mengambil dari hasil penguasa yang zhalim itu merupakan hasil yang syubhat. Demikianlah syubhat itu hal yang harus dihindarkan bahkan harus ditinggalkan.

2. Mengingatkan mati dan kehidupan sesungguhnya

Orang yang tenggelam dalam keduniaan dan terperdaya olehnya, tentu hatinya lalai mengingat mati. Jika diingatkan tentang mati, maka dia merasa tidak suka dan menghindar. Dalam hal ini, manusia ada yang tenggelam, ada yang bertaubat, ada yang memulai dan ada yang sadar dan waspada.[88]

Orang yang tenggelam dalam keduniaan tidak akan mengingat mati. Kalau pun dia mengingat mati maka dia akan menyayangkan terhadap keduniaan yang

---

[87]*Ibid*.

[88]Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdur-rahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin..*,, hal 483

belum diraihnya, lalu sibuk mencerca mati. Ingatannya tentang kematian hanya membuatnya semakin jauh dari Allah.[89]

Sedangkan orang yang bertaubat, dia banyak mengingat mati untuk membangkitkan ketakutan di dalam hatinya, agar dia bertaubat secara sempurna. Sedangkan orang sadar selalu mengingat mati, karena kematian itu merupakan saat yang dijanjikan untuk bertemu sang kekasih. Tentu saja dia tidak lupa saat pertemuan dengan kekasih. Biasanya orang yang seperti ini menganggap lamban saat datangnya pertemuan itu.[90]

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "kematian melecehkan dunia dan tidak menyisakan kesenangan bagi orang yang berakal. Selagi seseorang mengharuskan hatinya untuk mengingat mati, maka dunia terasa kecil di matanya dan segala apa yang ada di dalamnya menjadi remeh."[91]

Jadi sangat jelas jika mengingat mati adalah hal yang paling penting kita lakukan. Agar senantiasa hidup lebih mengutamakan akhirat, agar kehidupan lebih fokus pada tujuan akhir kita.

Adapun hawa nafsu Menurut Ahmad Farid, para salik (penempuh jalan) menuju Rabb-Nya dengan ragam cara dan jalan sepakat bahwa nafsu ialah pemutus antara hati dan jalan menuju Rabb. Ia tidak akan datang dan sampai

---

[89]*Ibid.*

[90]*Ibid.*

[91]*Ibid*..,hal 484

kepada Allah Swt., kecuali setelah mematikan dan meninggalkan nafsu dengan melawan dan mengalahkannya.[92]

Manusia itu terbagi menjadi:

Pertama, manusia yang dikalahkan nafsunya. Sehingga, nafsu mampu menguasai dan meluluhkannya. Ia pun taat di bawah perintah-perintah nafsunya.

Kedua, manusia yang mampu mengalahkan nafsunya. Sehingga, ia mampu meluluhkan nafsunya, nafsu pun patuh dan tunduk pada perintah-perintahnya.[93]

Nafsu bila dibagi berdasarkan sifat-sifatnya ada 3 yaitu:[94]

1. *Nafsu Al-Muthma'innah*

Apabila nafsu tenang kepada Allah Swt., tenang dengan mengingat-Nya, berserah diri kepada-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan Senang karena dekat dengan-Nya, ia dinamakan nafs muthma'innah.

Pemilik nafsu ini dalam hal cara mengetahui asma Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya selalu merasa tenang dengan pemberitaan dari-Nya dan dari Rasul-Nya tentang diri-Nya. kemudian, ia juga merasa tenang dengan pemberitaan-Nya mengenai apa yang akan terjadi setelah kematiannya, yaitu berupa urusan-urusan alam barzakh dan peristiwa yang mengiringinya. Misalnya, hura-hara kiamat, hingga seolah-olah ia menyaksikannya dengan jelas.

Dengan begitu, jiwanya menjadi ingat dan anggota tubuhnya menjadi tunduk. Ia berjalan menuju Allah seraya menundukkan kepala karena

---

[92]Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Dalam Islam*. (Jakarta: Ummul Qura, terj: Muhammad Suhadi, 2014), hal. 104

[93]*Ibid*.

[94]*Ibid*..,hal. 105-109

menyaksikan nikmat-nikmatNya serta melihat melihat kejahatan dan aib-aib dirinya.

Dalam cahaya kesadaran tersebut, ia juga melihat kemuliaan dan urgensi waktu yang dimilikinya. Waktu ialah modal kebahagiannya. Sehingga, ia menjadi kikir dalam menggunakannya untuk selain hal yang bisa mendekatkan diri kepada Rabb-Nya. karena, menyia-nyiakan waktu merupakan kerugian besar yang akan di susul penyesalan. Namun dengan memeliharanya, hal itu merupakan kebahagiaan. Inilah dampak positif dan negatif kesadaran. Ia adalah titik tolak perjalanan nafs muthma'innah menuju Allah dan Akhirat.

2. *An-Nafs Al-Lauwwamah*

Ada ulama yang berpendapat, An-Nafs Al-Lawwamah ialah jiwa yang tidak konsisten pada satu keadaan. Ia adalah hati yang banyak berbolak-balik dan berwarna-warni. Terkadang ia ingat dan lalai, menghadap dan berpaling, cinta dan benci, bahagia dan sedih, ridha dan marah, serta patuh dan takut. Ada pula ulama yang berpendapat, an-Nafs al-Lawwamah ialah jiwa orang mukmin.

3. *An-Nafs Al-Ammarah Bis Su'*

Jenis ini ialah nafsu yang tercela. Ia adalah nafsu yang selalu menyuruh berbuat keburukan. Memang, nafsu itu bertabiat seperti itu. Karenanya, tidak seorang pun yang bisa selamat darinya, kecuali ia memperoleh pertolongan dari Allah.

Namun, dari ketiga jenis nafsu diatas, yang paling sulit dilakukan *nafs muthma'innah* ialah memurnikan amalan dari campur tangan setan dan nafsu ammarah. Andai satu amalan saja sampai kepada Allah Swt. pasti seorang hamba

akan selamat karenanya. Adapun untuk seorang mukmin yang dikuasai *nafs ammarah* ialah *muhasabatun nafs* (instrospeksi diri) dan melawannya.

Ada dua macam muhasabah yaitu sebelum dan sesudah beramal.[95]

1. Muhasabah sebelum beramal yaitu merenung ketika pertama kali mempunyai keingingan dan kehendak. Ia tidak tergesa-gesa mengerjakannya, sehingga tampak jelas baginya bahwa mengerjakan lebih baik dari pada meninggalkannya.
2. Muhasabah setelah beramal

   Muhasabah ini terbagi menjadi tiga:

   Pertama, muhasabah atas suatu ketaatan yang di dalamnya terpenuhi hak Allah Swt. sehingga, ia melaksanakannya dengan cara yang tidak semestinya. Sementara itu, hak Allah dalam hal ketaatan ada enam: ikhlas dalam beramal, nasehat bagi Allah, Itiba' kepada Rasul, memperlihatkan pertanda kebaikan dan anugerah Allah, serta melihat kekurangan optimalan dalam amalnya, setelah lima hal di atas.

   Lalu ia instrospeksi diri, apakah ia telah memenuhi hak tingkatan-tingkatan ini? selain itu, apakah ia telah melaksanakannya dalam ketaatan yang ia lakukan?

   Kedua, introspeksi diri terhadap setiap amal di mana ketika meninggalkannya, ia anggap lebih baik dari pada mengerjakannya.

   Ketiga, introspeksi diri terhadap perbuatan mubah, untuk apa ia melakukannya? Apakah karena menginginkan ridha Allah dan negeri akhirat

---

[95]*Ibid*..,hal. 111-112

sehingga ia beruntung? ataukah menginginkan dunia yang fana sehingga ia tidak mendapatkan keuntungan tersebut?

Hal terakhir yang memberatkan seseorang adalah meremehkan, tidak melakukan muhasabah, berlepas tangan, menganggap remeh semua hal lalu melaksanakannya. Perkara ini bisa mengantarkannya pada kebinasaan. Keadaan ini merupakan kondisi orang-orang yang tertipu yang menutup kedua mata dari segala akibat yang timbul dan pasrah pada ampunan. Ia mengabaikan introspeksi diri dan memikirkan tentang akibat perbuatannya.

Jadi penulis memahami bahwa, setiap orang dalam kehidupannya perlu muhasabah terhadap hal-hal yang dilakukannya sehari-hari, agar ia mengetahui masihkah ia berada dalam kebenaran atau ia telah keluar dari nilai kebenaran tersebut sebagaimana yang Allah Swt. tetapkan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka pandangan Islam terhadap penyembuhan penyakit *hubbuddunya* dilihat dan analisis ayat, hadits dan pendapat ulama dapat dikatakan sangat banyak jumlahnya, kenyataan ini didasari dari temuan penelitian yang dapat menyembuhkan penyakit hubbdudunya pada manusia yaitu :

Pertama dilihat dari ayat-ayat Al-Quran yang mengandung Unsur penyembuhan penyakit *hubbuddunya* Antara lain: yaitu (a) Surah Ali-Imran: 4 menghiasi diri dengan sifat taqwa, (b) Surah Al-Muddatsir: 4 Menghiasi diri dengan sifat *wara'.* Seseorang dalam hidupnya perlu membersihkan serta menyucikan hatinya, (c) Surah Luqman: 18 Menghiasi diri dengan sifat tawadhu', (d) Surah Al-Jumu'ah: 8 Zikrul maut. Seseorang dapat selalu mengingat kematian agar terhindar dari ketidakpahaman tentang hakikat dunia, (e) Surah Al-Qashash: 77 Mementingkan kehidupan akhirat, (f) Surah Al-Ahzab: 41-42 Memperbanyak dzikir. Dzikir mampu menghantarkan manusia pada mengingat Allah Swt.,(g) Surah Al-Baqarah: 152 Melazimkan bersyukur serta (h) Surah Al-Baqarah: 254 Melatih diri dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain.

Yang kedua dilihat dari hadist yang dapat menyembuhkan penyakit *hubbuddunya* yaitu : (a) Mengingat kematian. Mengingat kematian dapat memutuskan kelezatan yang nampak pada mata manusia serta menjadikan memotivasikan manusia lebih taat beribadah kepada Allah Swt.,(b) Zuhud terhadap dunia yaitu bagaimana seseorang berlaku terhadap dunia tanpa lalai terhadap urusan akhirat, (c) Menghiasi diri dengan sifat wara'. Seseorang perlu menghindari sesuatu hal yang tidak bermanfaat bagi akhiratnya, serta (d) Menghiasi diri dengan sifat taqwa.

Adapun menurut pendapat Ulama penyembuhan penyakit *hubbuddunya* dapat dilakukan dengan yaitu (a) seseorang yang telah cinta dunia agar senantiasa Wara' terhadap dunia serta mengingatkan mati serta kehidupan sesungguhnya. (b) ulama menyuruh agar senantiasa mematikan dan meninggalkan nafsu dengan melawan dan mengalahkannya. seseorang terhadap keinginannya perlu muhasabah.

B. Saran

1. Kepada masyarakat umum, agar bisa menanamkan nilai-nilai keIslaman serta menggunakannya suatu langkah penyembuhan yang dapat mencegah maupun mengobati penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan.
2. Kepada jurusan, agar lebih dalam mempelajari buku-buku Islami untuk menemukan baru yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan Konseling.

3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat memperdalam kajian yang berhubungan dengan Penyembuhan penyakit *hubbuddunya* menurut pandangan Islam sehingga memudahkan masyarakat umum mencari bentuk bentuk penyembuhan terhadap gangguan kejiwaan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Magfirah
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Sukon Mesjid, 4 Oktober 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan/ NIM : Mahasiswi
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia
7. E-mail : Firahzaitun@gmail.com
8. No. Hp : 085359895960
9. Alamat : Lampoh Keude. Kecamatan Kuta baro.

Riwayat Pendidikan

10. SDN 3 Teupin Raya : Tahun Lulus 2007
11. MTsN Glumpang : Tahun Lulus 2010
12. SMKN 1Sigli : Tahun Lulus 2013

Orang Tua

13. Nama ayah : Abdullah (alm.)
14. Pekerjaan : -
15. Nama ibu : Darmawati
16. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
17. Alamat : Gampong sukon mesjid, Kec. Glumpang Tiga,

Banda Aceh, 18 Januari 2019

Penulis,

Magfirah